

Majalah Keuskupan Bandung

**506**  
Desember  
2022

# KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



## 50<sup>th</sup> FABC General Conference

**Psikologi:**

Ketika Cinta Tiba  
di Persimpangan

**Bersama Uskup:**

FABC: Kebersamaan Uskup Asia  
Mengembangkan Gereja Asia



UNIVERSITAS  
KATOLIK  
PARAHYANGAN

## PROGRAM D3 & SARJANA

Program Studi

Akreditasi

### Fakultas Ekonomi

DIII Manajemen Perusahaan	B
Ekonomi Pembangunan	Unggul
Manajemen	A
Akuntansi	A

### Fakultas Hukum

Hukum	A
-------	---

### Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik	A
Administrasi Bisnis	Unggul
Hubungan Internasional	A

### Fakultas Teknik

Teknik Sipil	Unggul
Arsitektur	Unggul

### Fakultas Filsafat

Filsafat	Unggul
----------	--------

### Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri	Unggul
Teknik Kimia	Unggul
Teknik Elektro	Baik Sekali

### Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika	Unggul
Fisika	Unggul
Informatika	Baik Sekali

## PROGRAM MAGISTER

Program Studi

Akreditasi

Magister Manajemen	B
Magister Hukum	B
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	Unggul
Magister Arsitektur	A
Magister Filsafat Keilahian	B
Magister Teknik Industri	Baik Sekali
Magister Teknik Kimia	Baik Sekali
Magister Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

**MENJADI JAWABAN  
DUNIA MASA DEPAN**

*#disinisekarang*

Pendaftaran Online

[pmb.unpar.ac.id](http://pmb.unpar.ac.id)

## PROGRAM DOKTOR

Program Studi

Akreditasi

Doktor Ekonomi	B
Doktor Hukum	Baik Sekali
Doktor Teknik Sipil	Baik Sekali
Doktor Arsitektur	B

## PROGRAM PROFESI

Program Studi Program Profesi Insinyur

## Informasi tentang PMB

dapat menghubungi kontak berikut :

☎ (022) 2042004

📞 +62 815 7010 000 (Chat Only)

✉ [admissi@unpar.ac.id](mailto:admissi@unpar.ac.id)

📺 UNPAR OFFICIAL

📷 @unparofficial

🗣 @unpar



UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung

Jawa Barat, Indonesia - 40141

[www.unpar.ac.id](http://www.unpar.ac.id)



## Wajah KOMUNIKASI



**50<sup>th</sup> FABC General Conference**

**Psikologi:**  
Ketika Cinta Tiba  
di Persimpangan

**Bersama Uskup:**  
FABC: Kebersamaan Uskup Asia  
Mengembangkan Gereja Asia

*Selamat atas terpilihnya  
Mgr. Antonius Subianto  
Bunjamin, OSC.  
sebagai  
Ketua KWI  
periode 2022 - 2025*



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 21 Seputar Gereja
- 40 Homili
- 51 Warta Kuria
- 52 Warta Dunia
- 54 Psikologi
- 57 Katekese
- 62 Komcil

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 022 - 42826277

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 42826277; 087758488548

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

#### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

#### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

#### PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

#### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

#### ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

#### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

#### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Fr. Marchelino Joshua,  
Veronika Nius Krisdianti, Arif Budi Kristanto  
Fr. Adrian Purnama, OSC.

#### TATA USAHA

Herman 087758488548

#### KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,  
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

#### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 087758488548

#### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548

#### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

#### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our  
videos Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

#### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998

## Memetakan Arah Menggereja di Asia

Angin segar Konsili Vatikan Kedua berhembus ke Benua Asia. Awal Kekristenan berasal dari benua ini. *Federation of Asian Bishops Conference* (FABC) lahir dari sebuah kerinduan membangun relasi yang erat antar konferensi Uskup di Asia pada tahun 1970. Relasi yang dibangun para Uskup saat Konsili membuat para uskup berusaha mencari jalan agar sebuah struktur permanen bagi Konferensi Uskup se-Asia dapat terbentuk. Tahap demi tahap dapat ditapaki, walaupun terbatas dalam hal perjalanan udara dan komunikasi.

Kehadiran 180 Uskup di Manila, Filipina akhirnya melahirkan sebuah struktur baru. Sejak saat itulah, nama FABC mulai disebut. Kehadiran Paus Paulus VI semakin meneguhkan para Uskup untuk mulai berkarya. Uskup Agung Oswald Gomis dari Colombo, Sri Lanka yang pernah menjadi pembicara pertama dalam pertemuan 1970 itu mengatakan bahwa pertemuan dipusatkan membentuk organisasi para uskup se-Asia yang membantu dalam karya evangelisasi dan pengembangan sosial.

Dari waktu ke waktu, FABC telah menghasilkan buah yang dapat dirasakan oleh umat Katolik di benua Asia. Pada tahun 1990, para uskup Asia telah menghasilkan dokumen *AsIPA (Asian Integral Pastoral Approach)*. Gereja sebagai persekutuan komunitas-komunitas atau sering dikenal sebagai Komunitas Basis Gerejawi (KBG). Tiga dialog dalam konteks Asia : dialog dengan agama-kepercayaan lain, budaya dan kemiskinan. Dalam pertemuan KBG, ditawarkan metode sharing Injil Tujuh Langkah. Beberapa hasil *AsIPA* telah banyak diterapkan dalam menggereja di Keuskupan-keuskupan Indonesia, termasuk pula Keuskupan Bandung.

Perayaan 50 tahun FABC diselenggarakan di Baan Phu Waan, Bangkok: 12-30 Oktober 2022 mengusung tema : *"Journeying Together as Peoples of Asia. ... and they went a different way."* (Mat 2:21). "Berjalan Bersama sebagai masyarakat Asia, mereka pulang memilih jalan lain. Kutipan Injil Matius 2:21 menjadi tema dari pesan Natal PGI-KWI 2022 pula. Di tahun 2020, kita memperingati dan merayakan terbentuknya FABC. Namun hal yang terpenting adalah bahwa kita juga memetakan arah Gereja kita di Asia untuk tahun-tahun mendatang. Seperti mereka, kita perlu mencermati apa yang perlu kita prioritaskan. Program-program di KWI maupun Keuskupan akan tetap berjalan seperti yang telah ditetapkan. Tidak perlu membuat kegiatan-kegiatan baru.\*\*\*

Redaksi Komunikasi



## Gereja Katolik dengan Konteks Asia

*Federation of Asian Bishop Conferences* (FABC) atau dalam bahasa Indonesia Konferensi Uskup Asia mengadakan pertemuan pada 12-30 Oktober di Bangkok, Thailand. Sekitar 275 pemimpin Gereja dari 29 Negara ikut hadir pada pertemuan yang juga merupakan peringatan 50 tahun berdirinya FABC. Pada pertemuan yubelium tersebut para uskup yang mewakili negara-negara di Asia membahas mengenai kehadiran Gereja di dunia, tepatnya di Asia dengan tema “Berjalan bersama sebagai orang-orang Asia dan mereka menempuh jalan yang berbeda”. Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dan beberapa uskup lain turut hadir pada pertemuan ini sebagai perwakilan dari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Tema di atas merupakan suatu refleksi yang juga terinspirasi dari Kitab Suci, Injil Matius 2:12 “Pulanglah mereka melalui jalan lain”. Tema ini diambil guna merefleksikan kenyataan dan tantangan yang terus mendesak Gereja, tepatnya di Asia. Dalam wawancara yang dilakukan pada 16 November 2022, Mgr. Anton, OSC memberikan sejumlah penjelasan tentang pertemuan FABC kali ini. Tulisan berikut merupakan rangkuman dari wawancara tersebut.

### Agenda Pertemuan FABC

Gereja sebagai sarana penghadiran Kerajaan Allah di dunia merupakan tentu perlu untuk hadir secara nyata di dunia dalam berbagai konteks zaman yang ada. Hal ini menjadi kesadaran bagi Gereja di seluruh dunia untuk membahas mengenai keadaan wilayah, tempat Gereja berada. FABC yang telah dilaksanakan ini merupakan suatu upaya bagi Gereja Asia untuk berdialog dengan perkembangan zaman di daerah Asia. Dalam proses sidang yang dilakukan seluruh peserta mendengarkan kisah-kisah Gereja dari berbagai negara di Asia guna melihat realitas Gereja di Asia. Para pembicara yang menyampaikan kisah-kisah pun beragam, dari para uskup, imam, awam, dan ada juga anak berusia 14 tahun yang beragama Hindu. Seluruh pembicara ini dihadirkan untuk memperjelas pandangan mengenai wajah Gereja di Asia.

Suasana doa selama sidang dibangun dengan begitu luar biasa, tidak hanya dengan perayaan ekaristi yang dilaksanakan setiap harinya, tetapi juga tampak dari disiapkannya waktu hening, sekitar 2 menit, setelah presentasi, untuk berdoa dan merenungkan apa yang telah di presentasikan. Selain itu,



doa-doa dari berbagai negara dan bahasanya telah disiapkan dalam bentuk video. Suasana doa yang dibangun ini sungguh penting agar dalam setiap pembicaraan yang dilakukan dan diperbincangkan selalu berdasarkan arahan dari Roh Allah yang hadir. Hal ini seturut dengan pesan dari Paus Fransiskus kepada Konferensi Uskup Asia agar mendengarkan suara Roh Kudus dalam sidang yang dilakukan.

### **Wujud Nyata Penghadiran Gereja Asia**

Dengan tema “Berjalan bersama sebagai orang-orang Asia dan mereka menempuh jalan yang berbeda” ini para uskup di Asia menyadari panggilan Gereja di Asia berbeda dengan di tempat lain. Konteks kehidupan dan kebutuhan masyarakat di Asia tentu berbeda dengan di tempat-tempat lain. Maka dari itu, tema yang dibahas dalam sidang ini merupakan suatu cara Gereja hadir secara nyata sesuai dengan kebutuhan umat di Asia. Kata-kata “menempuh jalan yang berbeda” dihayati dan dipahami sebagai bentuk kesadaran akan kebutuhan umat di Asia. Beberapa kebutuhan umat di Asia yang dibahas di sini ialah dialog dengan alam, dialog dengan pemerintah, mendengarkan jeritan-jeritan orang yang terpinggirkan, memperhatikan mereka yang difabel, dan membantu gereja-gereja di Asia yang mengalami kesulitan. Dalam hal ini Gereja Asia berdialog untuk saling membantu satu sama lain.

Peringatan FABC yang ke-50 ini mencoba menghadirkan Gereja yang menyentuh dan membantu keadaan-keadaan yang mendesak seperti yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, pesan terakhir dari sidang ini ditujukan

pula kepada seluruh umat Gereja di Asia untuk lebih memperhatikan dan membantu sebisa mungkin masyarakat sekitarnya.

### **Membawa Semangat FABC ke Indonesia**

Sebagai tindak lanjut di Indonesia diserahkan kepada KWI agar nilai-nilai dan anjuran-anjuran yang dihasilkan dalam konferensi ini dapat dipilah sesuai dengan konteks di Indonesia. Sebenarnya tidak seutuhnya nilai-nilai tersebut baru bagi Indonesia karena di Indonesia sendiri telah melakukan beberapa tindakan tersebut. Tetapi, tetap beberapa hal perlu dipertegas kembali dan ada juga beberapa nilai yang baru bagi Indonesia, seperti buruh migran, perdagangan manusia, dsb. Selain itu, salah satu masukan dalam gaya berdialog bagi Gereja ialah bahwa Gereja diajak untuk menjadi Gereja yang mendengarkan dalam dialog agar Gereja mampu berdialog dengan baik. Dengan mendengarkan Gereja menjadi lebih tahu konteks kehidupan masyarakat yang dilayaninya. Dengan demikian, dialog yang dilaksanakan pun dapat dilakukan dengan baik.

### **Membawa Semangat FABC ke Bandung**

Setiap keuskupan telah memiliki fokus pastoral masing-masing sesuai dengan konteks masing-masing. Bahan-bahan yang telah dikeluarkan dalam FABC akan memperkaya pandangan dan pemahaman setiap keuskupan untuk mengembangkan dialog dengan wilayah di sekitarnya. Salah satu hal yang dirasa paling mendesak di Bandung ialah berdialog dengan agama-agama lain dan budaya. Maka dari itu fokus pastoral dan gerakan-gerakan di Keuskupan Bandung mampu untuk mengembangkan dialog yang baik dengan agama-agama lain dan budaya yang ada di dalam Keuskupan Bandung.\*\*\*

*Fr. Adrian Purnama, OSC.*



## ***Family: The Mission School of Diversity***

RP. Yohanes Sumardi, OSC\*

mendukung terwujudnya upaya dialog tersebut. Dalam konteks ini, keluarga Kristiani dipanggil untuk mewujudkan harmoni pertama-tama di dalam kehidupan keluarga mereka sendiri. Keluarga menyadari bahwa mereka memiliki anggota keluarga yang unik. Satu sama lain berbeda. Keunikan ini dapat dilihat dari rupa wajah yang memiliki kekhasan masing-masing anggota keluarga. Selain itu, setiap anggota keluarga memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Di tengah keunikan masing-masing ini, setiap anggota keluarga berproses untuk saling mengerti dan memahami keunikan yang lainnya. Dengan demikian, setiap keluarga pada hakekatnya menjadi sekolah keragaman, yang di dalamnya diperlukan sikap saling menghormati keberbedaan satu sama lain.

Dalam proses refleksi bersama tentang dialog antar keyakinan, banyak hal yang disuguhkan sebagai dasar dari upaya dialog. Semangat dari Konsili Vatikan II, menegaskan bahwa untuk pelaksanaan kerasulan, Roh yang menguduskan umat Allah melalui pelayanan dan sakramen-sakramen memberikan karunia khusus yang setia (lih, 1 Kor 12: 7), mengalihkan mereka dari keegoisan masing-masing (lih., 1 Kor 12:11), sehingga mereka dapat menempatkan diri pada pelayanan terhadap orang lain yang diterimanya sebagai rahmat dan menjadi pelayan yang baik dari beragam karunia Allah. Kita yang tumbuh berkembang dalam iman, dengan bantuan Roh Kudus, hendaknya mampu menyangkal kepentingan diri dan kemudian mengarahkan pelayanan kepada orang lain, termasuk kepada mereka yang berbeda latar belakang keyakinan, kultur, dan sebagainya.

Judul di atas saya munculkan berdasar pada inspirasi yang didapat saat menghadiri *The 12<sup>th</sup> Continental Asia Conference of Christian Family Movements*, 11-14 November 2022, di Bangkok, Thailand. Tema yang diusung saat itu adalah *Interreligious Dialogue: Advancing the Mission of Christian Family Movements in Asia*. Tema ini dapat dikatakan sebagai respon atas refleksi yang telah diusung dalam sidang umum *Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC)* yakni “*Journeying together as People of Asia*.” Sidang FABC, salah satunya menyoroti tentang upaya menemukan jalan-jalan baru sebagai cara hadirnya Gereja Asia di tengah kehidupan. Kardinal Charles Bo, menyampaikan harapannya agar Gereja di Asia dapat merangkul orang miskin, agama lain, dan budaya lokal. Dengan kata lain, Gereja di Asia hendaknya dapat mewujudkan harmoni melalui dialog dengan agama lain, budaya lokal dan merangkul orang miskin.

*The Christian Family Movements in Asia*, memandang bahwa keluarga sebagai dasar pendidikan yang pertama dan utama, turut memikirkan tentang upaya apa yang dapat

Misi gereja memiliki fungsi yang tepat dan dapat kita katakan bahwa hal ini tidak bisa dihindari. Gerakan kerasulan dalam semangat yang baru, membawa harapan besar. Perlu disadari bahwa secara otentik, hal tersebut berasal dari karunia Ilahi, yang bersama-sama antara kaum awam dan kaum tertahbis, mengambil bagian dari karunia-karunia Roh Kudus. Anugerah kharisma dan karunia hierarkis memang berbeda tetapi saling melengkapi, baik aspek kelembagaan maupun aspek kharisma, baik hierarki maupun gerakan umat beriman adalah penting dan bekerja bersama untuk membarui kehidupan, serta upaya pengudusan dalam berbagai cara. Hal ini menjadi sebuah persekutuan timbal balik. Hierarki dan kaum awam bekerja sama menguduskan kehidupan.

Peran kaum awam dalam dialog antar keyakinan adalah bersifat mengembangkan, merangkul, dan mempraktikkan teologi kehadiran sebagai bentuk misi dalam konteks sosial dan politik yang kompleks. Seperti kita ketahui, Gereja sendiri adalah "sebuah misi." Misteri cinta Bapa, yang bersumber dari hati kebapaan-Nya, bermisi secara nyata melalui Anak dan Roh Kudus. Gereja dilahirkan dalam misi ini dan menyejarah dalam kehidupan manusia. Gereja merefleksikan dirinya sendiri sebagai misteri "cinta" yang mana Gereja lahir dan terus dilahirkan.

### **Keluarga: Pendidikan Awal tentang Dialog**

Di atas telah disinggung bahwa keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sebelum anak memasuki lingkungan sosial yang lebih besar, ia mengalami proses pembelajaran tentang bagaimana ia berada di antara yang lain. Maka dinamika relasi, komunikasi, dan perilaku di dalam keluarga akan menjadi gambaran bagi anak tentang bagaimana ia berelasi dan berperilaku terhadap orang lain di luar lingkungan keluarganya. Ketika di rumah sudah dibiasakan untuk saling menghormati atas keberbedaan satu sama lain, maka ia pun akan mengerti tentang bagaimana

menghormati orang lain yang tentunya memiliki perbedaan lebih beragam. Keberbedaan di dalam rumah pada umumnya menyangkut gender, sifat dan karakter dari masing-masing anggota keluarga. Dengan kata lain, keluarga hendaknya menyadari tentang adanya perbedaan sekaligus juga membangkitkan kesadaran tentang perilaku yang penting untuk sikap saling memahami dan menghormati sehingga hal ini menjadi bekal bagi anak saat mereka berelasi lebih luas dengan lingkungan sosialnya.

Atas pemahaman di atas, kiranya kita bersama perlu mengeksplorasi strategi yang tepat agar setiap keluarga kristiani menyadari bahwa perilaku saling memahami dan menghormati keragaman di dalam keluarga adalah sebuah proses edukasi yang penting ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Hal ini mengingatkan bahwa realitas kehidupan berbangsa di negara kita diwarnai dengan keberagaman yang sangat kompleks. Saat anak berada di dalam lingkungan keluarga, ia berada dalam keberagaman terlebih saat ia memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, ia akan berjumpa dengan keberagaman lainnya: suku, agama, ras, budaya, sifat, karakter orang lain, dan sebagainya. Dan bahkan, keberagaman ini kadang mengalami situasi sulit terlebih jika ada kepentingan lainnya yang justru memanfaatkan keberbedaan sebagai sumber perpecahan.

Maka dari itu, kiranya perlu menggagas sebuah konsep yang dapat menginspirasi pendidikan di dalam keluarga yang bernuansa dialogis:

1. *Family is a dialogue school* di mana orang tua sejak awal mengkondisikan dinamika relasi dan komunikasi secara terbuka, masing-masing dapat menceritakan keunikannya dan semua anggota keluarga yang lain belajar memahami dan menerimanya sehingga akhirnya mampu saling menghormati. Harapannya, saat mereka memasuki lingkungan sosial

yang lebih luas, mereka memiliki sikap moderat, menghargai setiap perbedaan.

2. *Family is a community school* yang mana orang tua mengarahkan anak-anak tentang pentingnya hidup berkomunitas. Kita tidak dapat berkembang tanpa adanya sebuah komunitas. Harapannya, saat anak-anak mulai mengenal dunia luar, mereka pun terbuka untuk berkomunitas dengan yang lain, misalnya komunitas gereja (BIA, BIR, OMK, dll)

Selain hal di atas, ada hal yang penting kita perhatikan, yaitu keluarga-keluarga yang dibentuk atas beda keyakinan (beda agama ataupun beda gereja). Kita menyadari bahwa tidak sedikit dari mereka yang menikah seperti itu harus bergulat dalam menciptakan harmoni keluarga. Terlebih saat mereka harus mengarahkan pendidikan iman anak-anak, seringkali terjadi ketegangan antara suami dan istri. Dan karena adanya ketegangan-ketegangan lainnya dalam upaya mewujudkan keharmonisan, seringkali terjadi pemaksaan pihak yang satu agar pasangannya pindah agama, mengikuti agama yang dianutnya. Akhirnya seringkali banyak pasangan yang merasa terpaksa berpindah keyakinan hanya demi mewujudkan keharmonisan.

Dalam situasi terpaksa inilah, batin yang bersangkutan senantiasa gelisah, tidak nyaman dalam menjalankan keyakinan yang ia tidak imani. Dengan cara pandang yang jernih, kita melihat adanya persoalan bahwa mereka yang terpaksa berpindah keyakinan justru sulit merasakan adanya relasi dengan Tuhan. Hal ini adalah sesuatu yang mendasar untuk kita perhatikan, maka penting bagi gereja untuk menjalankan pelayanan khusus bagi keluarga-keluarga seperti ini. Tujuan utama dari pelayanan terhadap keluarga beda keyakinan adalah mendampingi mereka agar sungguh merasakan secara personal tentang relasi yang

intim dengan Tuhan. Dan atas dasar relasi yang intim dengan Tuhan, gereja mengarahkan keduanya untuk saling menghormati perbedaan yang ada.

Jika orang berdoa menurut keyakinan agamanya dan ia menjalankan dengan jujur dan tulus, maka ia akan tergerak untuk mampu saling menghormati perbedaan. Doa yang benar selalu mengarahkan orang untuk berbuat yang benar pula. Kira-kira seperti inilah yang hendak dicapai melalui pelayanan khusus bagi keluarga yang berbeda keyakinan. Cinta Tuhan adalah dasar untuk mewujudkan harmoni. Tidak harus memaksa atau terpaksa pindah keyakinan, tetapi keduanya atau semua anggota keluarga menjalin relasi harmoni berdasar pada misi utama Allah yakni terwujudnya cinta ilahi di tataran cinta manusiawi. Maka, ajakan untuk selalu menjalankan doa bersama bagi keluarga-keluarga, walau mereka berbeda, akan membantu masing-masing anggota keluarga menerima satu sama lain. Doa yang tulus dan jujur akan mengarahkan manusia untuk hidup harmonis walau ada perbedaan satu sama lain.

Demikian sharing pengalaman dari menghadiri pertemuan CFM Asia serta gagasan-gagasan yang kiranya dapat bermanfaat dalam berpastoral, khususnya pastoral keluarga. Mungkin gagasan-gagasan seperti itu pernah dibahas atau menjadi perhatian, yang jelas kita perlu bekerja sama untuk mewujudkannya. Kita sadar bahwa keharmonisan hidup menjadi tanggung jawab dari semua pihak untuk mewujudkannya. Keberagaman adalah sebuah berkat, hadiah terindah yang patut disyukuri. Pendidikan dalam keluarga tentang hal ini menjadi sebuah harapan atas terwujudnya proses pendidikan berbangsa, hidup berdampingan dengan yang berbeda secara harmonis.\*\*\*

\*Ketua Komisi Keluarga Keukupan Bandung, Utusan KWI dalam The12<sup>th</sup> Continental Asia Conference of Christian Family Movements, Bangkok, Thailand



## Mengenal Federasi Uskup se-Asia

### Sejarah Singkat FABC

Kelahiran *Federation of Asian Bishops Conference* (FABC) terjadi pada pertemuan sepekan yang dihadiri 180 Uskup Gereja Katolik Roma se-Asia di Manila, pada tahun 1970. Pada saat itu, Paus Paulus VI hadir pula ke Manila, lima tahun pasca Konsili Vatikan II berakhir. Para uskup yang hadir menyetujui perlunya struktur permanen bagi Konferensi Para Uskup se-Asia. Sejak pembicaraan awal tentang asal mula FABC, lahir pada pertemuan tersebut. Pada saat itulah para Uskup se-Asia mulai menyebut FABC.

Uskup Agung Oswald Gomis dari Colombo, Sri Lanka menjadi peserta pertama yang berbicara. Uskup Agung Gomis adalah Sekretaris Jenderal (Presiden) FABC dari tahun 2000 hingga 2005. Ia berbicara tentang pertemuan 1970 pada Sidang Pleno FABC VIII pada tahun 2004:

“Pertemuan ini (tahun 1970) dipusatkan pada kebutuhan membentuk organisasi para uskup se Asia yang akan membantu mereka mengkoordinasi karya, terutama dalam karya evangelisasi dan pengembangan sosial. Para uskup mulai merencanakan strategi untuk masa depan. Sebagai langkah pertama menuju arah ini, disepakati untuk membentuk FABC. Tetapi para uskup tidak menunggu pembentukan formal organisasi ini untuk memulai karya mereka. Mempertimbangkan urgensi tuntutan tanggung

jawab pastoral, mereka membuat prioritas.”

Terbentuknya FABC tidak terlepas dari peristiwa Konsili Vatikan II. Ada cerita menarik tentang pertemuan para uskup se-Asia di Konsili Vatikan II. Para uskup se-Asia menyadari bahwa mereka jarang bertemu meskipun saling berdekatan. Mereka menyadari bahwa relasi mereka dengan uskup-uskup di Eropa lebih intens daripada dengan sesama uskup di Asia. Oleh karenanya, Konsili Vatikan II dapat dianggap sebagai persiapan jauh bagi terbentuknya FABC. Lima tahun setelahnya, yakni pada tahun 1970, 180 Uskup berkumpul di Manila untuk menindaklanjuti kesadaran yang mereka temukan di Konsili Vatikan II. Perjalanan dan komunikasi pada waktu itu masih terbatas, perjalanan udara secara umum terjadi pada tahun 1960-an.

Perlu dicatat bahwa pertemuan pada tahun 1970 bukan satu-satunya pertemuan di mana sejumlah besar uskup di Asia berkumpul. Pertemuan masif pertama dilakukan pada tahun 1958, pada waktu itu, sekitar 100 uskup dari regio Asia Tenggara, Asia Timur dan Oseania berkumpul di Manila. Menariknya, pembicaraan di pertemuan ini mengarah kepada pembentukan sebuah wadah komunikasi untuk para uskup se-Asia. Maka dari itu, tepat untuk dikatakan bahwa FABC adalah jawaban dari kerinduan lama untuk

hidup dalam semangat berjalan bersama – sinodalitas. Terbentuknya FABC pertama-tama terlepas dari suatu keputusan resmi, melainkan gerak kolektif dari para uskup se-Asia itu.

Sebelum tahun 1970, ada beberapa uskup Asia yang sudah bertemu pada tahun 1969. Pada bulan Agustus 1965, terjadi pertemuan Institut Imam untuk Aksi Sosial (PISA) di Hong Kong. Pertemuan dihadiri 150 orang imam dari seluruh Asia, dipilih para uskup mereka untuk mengikuti seminar pelatihan, membahas topik-topik ensiklik *Mater et Magistra* dan *Pacem in Terris* dari Paus Yohanes XXIII. Para uskup sendiri akan menghadiri sesi terakhir Konsili Vatikan II. Topik-topik seperti kemiskinan, kependudukan, kelaparan, penyakit, koperasi, serikat pekerja dan penelitian pertanian dibahas. Hal ini membantu membangun jaringan luas di Asia untuk Aksi Sosial. Pada tahun 1969, jejaring ini berkembang, sebanyak 40 orang termasuk uskup, imam dan awam dari Asia bertemu di Baguio, Filipina. Selama pertemuan, 9 uskup bertemu dan menyatakan perlu menjaga alur komunikasi tetap terbuka di antara mereka dan komisi-komisi episkopal nasional. Uskup Julio Labayen dari Infanta, Filipina sebagai ketua. Kantor ini mempromosikan penelitian dan menghubungkan kerasulan Gereja lainnya.

Pada tahun 1969, minat para uskup dalam membangun struktur untuk membina komunikasi dan kerja sama antar Gereja lokal di Asia mengalami langkah maju. Sebagai buah Konsili Vatikan II, Sidang Umum Luar Biasa Pertama Sinode Para Uskup mengumpulkan sekelompok uskup terpilih di Roma, 11-28 Oktober 1969, untuk membahas Kerja Sama antara Takhta Suci dan Konferensi Para Uskup. Selama Sinode ini, para presiden dari 13 konferensi Uskup di Asia bertemu secara terpisah untuk membahas kerja sama di Asia. Pada 21/10/1969, di Collegio Filipino, dengan pimpinan Kardinal Senior Asia, yaitu: Kardinal Valerian Gracias dari Bombay, India, mereka sepakat untuk mengadakan



pertemuan Konferensi semua Uskup di Manila. Pada persiapan berikutnya, sebanyak 9 ketua dari masing-masing konferensi para Uskup bertemu di Manila, 2-4/4/1970. Dukungan itu terjadi dalam 18 perwakilan dari konferensi para Uskup di Asia.

### Peran Keuskupan Bandung dalam Perjalanan FABC

Pada tahun 1990, Keuskupan Bandung pernah menjadi bagian penting perjalanan menjejarah FABC. Para Uskup Asia berkumpul di Lembang dengan puncak perayaan di GOR Sagarua Bandung. Pada pertemuan tersebut, dihasilkan sebuah dokumen yang dikenal sebagai AsIPA (*Asian Integral Pastoral Approach*). Gereja adalah *Communion of Communities* (persekutuan komunitas-komunitas) atau sering disebut Komunitas Basis Gerejawi (KBG). Gereja di Asia mendapatkan tantangan dalam tiga dialog: berdialog dengan agama, budaya dan kemiskinan. Mgr. Pujasumarta saat menjadi Uskup Bandung selalu mengingatkan kembali kepada tiga dialog tersebut. Selain itu, metode sharing Injil Tujuh Langkah merupakan metode khas dalam ber-KBG.\*\*\*

Edy Suryatno

Sumber :

[www.fabc2020.org](http://www.fabc2020.org), [www.fabc.org](http://www.fabc.org),  
[www.unionbetweenchristians.com](http://www.unionbetweenchristians.com)

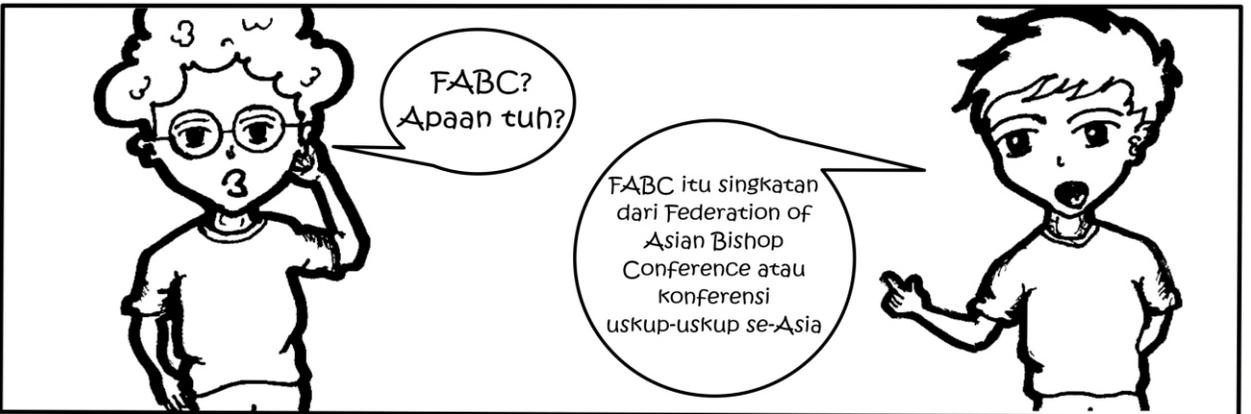
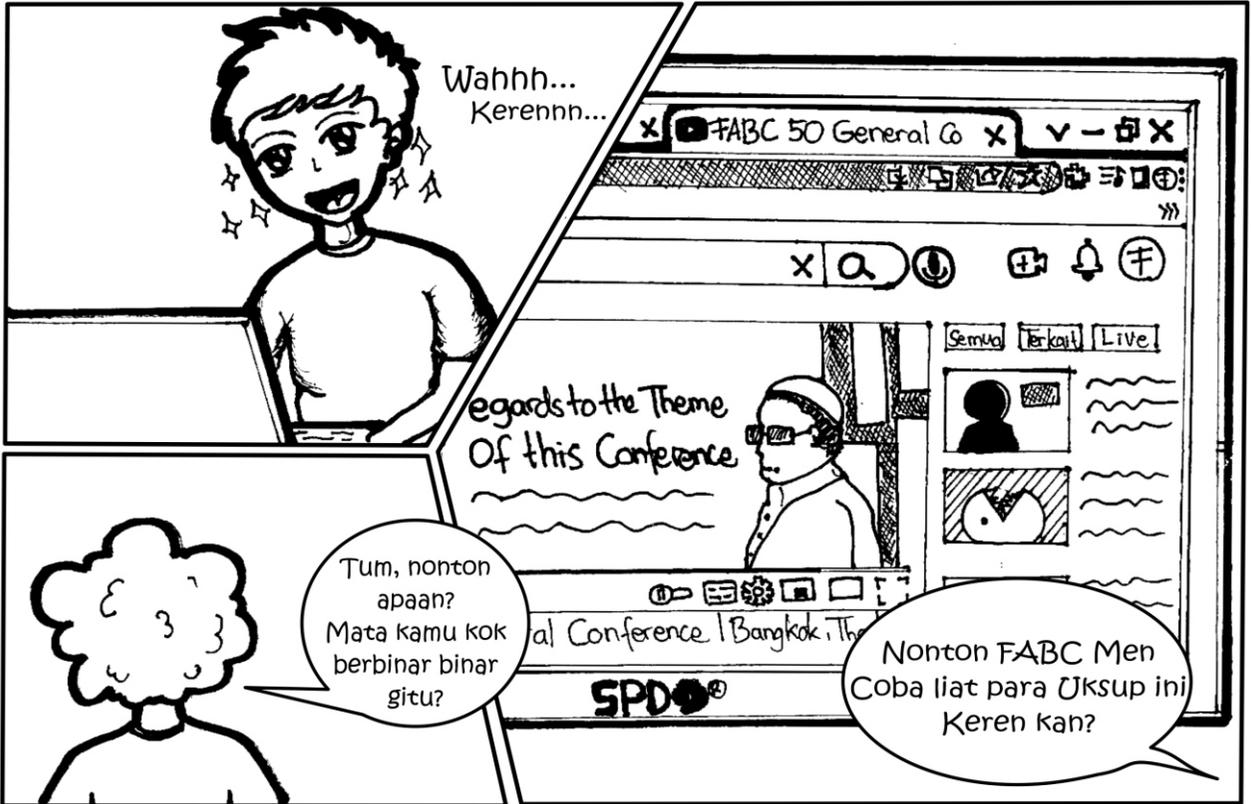
Federation of Asian Bishops Conference (FABC) atau Federasi Konferensi Waligereja Asia adalah organisasi konferensi waligereja Katolik Roma yang mencakup wilayah Asia, berikut ini daftar anggotanya:

1. Catholic Bishops Conference of Bangladesh
2. Catholic Bishops Conference of India  
Catholic Bishops Conference of India – Latin Rite  
Syro-Malabar Bishop Synod  
Holy Episcopal Synod of The Syro-Malankara Catholic Church
3. Bishops Conference of Indonesia
4. Catholic Bishops Conference of Japan
5. Bishops Conference of Kazakhtan (Central Asia)
6. Catholic Bishops Conference of Korea
7. Catholic Bishops Conference of Laos-Cambodia
8. Catholic Bishops Conference of Malaysia-Singapura-Brunei
9. Catholic Bishops Conference of Myanmar
10. Catholic Bishops Conference of Pakistan
11. Catholic Bishops Conference of The Philippines
12. Catholic Bishops Conference of Sri Lanka
13. Chinese Regional Bishops Conference
14. Catholic Bishops Conference of Thailand
15. Episcopal Conference of Timor Leste
16. Catholic Bishops Conference of Vietnam
17. Episcopal Conference of China
18. Episcopal Conference of Nepal
19. Episcopal Conference of Mongolia
20. Diocese of Hong Kong
21. Diocese of Macau



# EMEN & ENTUM

## “Federation of Asian Bishop Conference”



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung



## FABC: Kebersamaan Uskup Asia Mengembangkan Gereja Asia

*FEDERATION of Asia Bishops' Conference (FABC)*, adalah Federasi Konferensi Para Uskup Asia yang berdiri pada tahun 1970. Pada saat Sri Paus Paulus VI berkunjung ke Manila, para Uskup Asia berkumpul untuk pertama kali. Dari perjumpaan itu, para Uskup Asia mengungkapkan keinginannya untuk memperkuat kolegialitas di antara mereka, teristimewa dalam mengembangkan Gereja Asia dalam semangat Konsili Vatikan II. Pertemuan tersebut dijadikan momen sebagai kelahiran FABC.

Pada peringatan ke-20, FABC mengadakan Sidang Pleno di Lembang, Keuskupan Bandung. Sidang Pleno ke 5 pada tahun 1990 ini menjadi pertemuan monumental yang sering dikutip di berbagai pertemuan FABC selanjutnya karena pada saat itu Sidang FABC yang dikenal sebagai Sidang Bandung merumuskan "Suatu Cara Baru menjadi Gereja di Asia, yaitu sebagai 'communion of communities', sebagai persekutuan komunitas-komunitas. Pada kesempatan itu Gereja Asia berkomitmen menjadi Gereja yang menghidupi tiga pilar dialog, yaitu berdialog dengan Budaya, dialog dengan Agama

Asia, dan dialog dengan orang miskin.

Tiga puluh tahun kemudian, yaitu pada peringatan 50 tahun, FABC berencana mengadakan Konferensi Umum pada tahun 2020. Karena pandemi Covid-19, Konferensi Umum 50 tahun FABC ini ditunda hingga Oktober 2022. Tema yang diambil adalah: "Berjalan bersama sebagai umat Asia. ... pulanglah mereka melalui jalan lain." (Mat 2;12) Dalam dokumen persiapan Konferensi Umum, para Uskup Asia melihat ada 15 kenyataan yang muncul dan menjadi keprihatinan bersama, yaitu pandemi global covid-19, globalisasi, kedarutan iklim, digitalisasi, urbanisasi, migran dan perantau, pemerintahan politis, transformasi budaya-budaya, kaum muda, isu-isu gender, nilai-nilai keluarga, penduduk asli, martabat manusia, agama dalam masyarakat, dan Gereja yang bertransformasi. Selama Konferensi yang berlangsung pada 12-30 Oktober 2022, para Uskup berbicara tentang kenyataan dan keprihatinan tersebut serta mendengarkan berbagai suara dan jeritan seraya mencari jalan baru untuk mengatasinya. Dari

Dokumen terakhir yang ditujukan untuk semua orang Asia dan disiapkan oleh Kardinal Joseph Coutts, Kardinal Giorgio Morengo, Uskup Agung Hyginus Kim, dan Uskup Antonius S Bunjamin, para Uskup Asia berkomitmen untuk melayani mereka yang paling membutuhkan dengan sukacita, melakukan pertobatan pastoral dan ekologis, menghidupkan semangat saling melengkapi dan harmoni dengan berdialog, meningkatkan budaya damai dan harmoni dalam kerjasama dengan siapapun, membangun jembatan dengan berbagai agama dan tradisi serta pemerintah, LSM, dan organisasi sipil dalam isu-isu hak asasi manusia, pengentasan kemiskinan, perdagangan manusia, pemeliharaan bumi, memupuk budaya "sikap mendengarkan timbal balik", dan memperbaiki cara iman serta menemani keluarga dan komunitas kami. Konferensi Umum yang dipimpin oleh tiga Ketua, yaitu Kardinal Oswald Gracias (Uskup Agung Bombay, Mantan Presiden FABC), Kardinal Charles Maung Bo (Presiden FABC), Kardinal Francis Xavier

Kriengsak Kovitvanit, diikuti oleh 226 partisipan (20 kardinal, 120 Uskup, 37 imam, 8 suster, dan 41 awam) dari 29 negara yang berasal dari 17 Konferensi Waligereja dan 2 Sinode Gereja Ritus Timur (Siro Malabar dan Siro Malangkara).

Federasi Uskup Asia yang menggambarkan sinodalitas di antara para Uskup Asia ini terus menerus ingin memperbaharui bagaimana menjadi Gereja di Asia. Dalam pesan video untuk Konferensi Umum, Sri Paus Fransiskus mengajak para uskup untuk mendengarkan Roh Kudus bagaimana harus menjadi Gereja Asia. Bapa Suci secara khusus meminta para uskup untuk menyadari bahwa Asia adalah rumah dari banyak agama dan budaya yang dipanggil untuk menjadi Gereja Kaum Muda, Gereja Kaum Miskin, dan Gereja yang berdialog. Sri Paus juga meminta para Uskup Asia untuk memberi peran lebih kepada kaum awam. Bagi Bapa Suci Gereja universal bukanlah Gereja yang seragam. Gereja Universal adalah Gereja yang menghormati kekhasan masing-masing.

Sebagai gerak sinodal para Uskup Asia dengan Sri Paus Fransiskus sebagai pemimpin Gereja universal, Pesan Terakhir Konferensi Umum di Bangkok, walau ditujukan untuk semua orang Asia, sebenarnya menggunakan banyak dokumen Sri Paus yang

melandasi poin-poin komitmen. Beberapa dokumen yang melatar-belakangi Pesan Terakhir Konferensi Umum, yaitu “untuk keluar dari zona nyaman kita untuk menjangkau seluruh “periferi” yang memerlukan terang Injil.” (Evangelii Gaudium 20), “pendekatan ekologis yang sejati selalu menjadi pendekatan sosial ... untuk mendengarkan baik jeritan budi maupun jeritan kaum miskin.’ (Laudato Si 49), “Semangat saling melengkapi dan harmoni.” (Ecclesia in Asia 6), “budaya perjumpaan” karena “Kita semua berada dalam perahu yang sama’ (Fratelli Tutti 32), dan “saling mendengarkan” di mana “semua mendengarkan satu sama lain dan mendengarkan Roh Kudus, Roh Kebenaran,” (Predicate Evangelium 4).

Dalam FABC, kita menjumpai banyak komisi yang disebut kantor (Office) yang juga sebagian besar terdapat di Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), seperti Komisi Komunikasi Sosial, Komisi Teologi, Komisi Perkembangan Manusia, Komisi Kaum Awam dan Keluarga dengan sub komisi Kaum Muda, Komisi Pendidikan dan Formasi Imam, Komisi Kaum Religius, Komisi Para Imam, Komisi Evangelisasi, Komisi Ekumene dan Hubungan Antar Iman. Dua dari 9 komisi ini dipimpin oleh Uskup Indonesia, yaitu Komisi Teologi (Mgr. Adrianus

Sunarko OFM) dan Komisi Pendidikan dan Pembentukan Iman (Mgr. Antonius S Bunjamin OSC). Federasi Uskup Asia ini dipimpin oleh Presidium yang disebut Panitia Pusat yang terdiri dari Ketua Waligereja masing-masing negara dengan Ketua Kardinal Charles Maung Bo, SDB (Uskup Agung Yangon) dan Sekretaris Jendral Mgr. Tarcisio Isao Kikuchi S.V.D (Uskup Agung Tokyo) yang dibantu oleh Sekretaris Eksekutif Pastor William LaRose. Pimpinan FABC ini bersidang setahun sekali yang biasanya dilakukan di Bangkok pada minggu pertama masa prapaskah. Sedangkan Sidang Plenonya diadakan 4 tahun sekali.

Sebagai federasi, FABC tidaklah membawahi konferensi waligereja di Asia, tetapi bersama-sama memikirkan komitmen bersama bagaimana menjadi Gereja di Asia sejalan dengan konsern Sri Paus sebagai pimpinan Gereja Universal. Komitmen ini akhirnya dijalankan oleh para Uskup Asia sesuai dengan situasi dan kondisi negara masing-masing. Demikianpun, apa yang menjadi komitmen bersama pada tingkat KWI, dijalankan oleh para uskup di keuskupannya masing-masing sesuai dengan kebijaksanaan para uskup yang langsung berada di bawah Sri Paus.\*\*\*

*Ut diligatis invicem,  
+ Antonius Subianto B OSC*

## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Kabuyutan Sunda

Dok. Pribadi

KABUYUTAN berasal dari kata “buyut” yang berarti terlarang. Kabuyutan adalah tempat terlarang untuk dimasuki sembarang orang, karena tempat itu (jauh dari perkampungan) dianggap sakral, atau wingit. Di masyarakat adat Ciptagelar di Kasepuhan Banten Kidul (Provinsi Banten sekarang) tempat semacam itu disebut “talapak”. Setiap Kampung Ciptagelar berpindah (dan jauh sebelumnya juga) selalu dibikin talapak baru. Perpindahan kampung semacam Ciptagelar itu disebut “ngalalakon” yang sudah dilakukan oleh nenek moyangnya 16 kali selama hampir 500 tahun. Dimulai dengan perpindahan sekelompok kampung dari daerah Serang, Banten, melewati pegunungan Kendeng ke arah selatan. Semula didirikan kesatuan tiga kampung (tradisi Sunda) di sebelah selatan Kendeng, yaitu Kampung Citorek yang mengurus agama Islam, Cicarucub yang mengurus adat Sunda dan Cipatat Urug yang mengurus pemerintahan. Cipatat Urug

inilah yang berpindah-pindah untuk membentuk semacam “negara kampung” meskipun waktu itu sudah berdiri kerajaan-kerajaan Sunda di Pajajaran, Galuh dan Saunggalah di Kuningan.

Pembentukan negara kampung itu sampai sekarang belum selesai. Mengikuti arah perpindahan “ibu kota” Cipatat Urug sampai Ciptagelar yang sekarang, arah perpindahan “ibu kampung” itu bergerak secara zig-zag antara utara-selatan dari sisi baratnya ke timur. Sekarang ini perpindahannya sudah mengarah ke utara dan kelak diduga akan mengarah ke barat untuk kembali ke kampung asal Citorek dan Cicarucub. Perpindahan “ibu kota” atau “ibu kampung” dari negara kampung itu berdasarkan “wangsit” kepada “kepala adat” secara turun-temurun.

Talapak itu selalu dibuat kalau ibu kampung itu pindah talapak atau kabuyutan itu dalam arkeologi disebut sebagai artefak Megalitikum atau batu besar. Sebuah talapak atau kabuyutan memang terdiri dari batu-

batu besar berbentuk menhir atau batu berdiri, batu duduk dan batu campuran menhir dan dolmen (batu duduk atau batu datar-pipih). Itulah simbol batu lelaki untuk menhir dan batu perempuan untuk dolmen. Campurannya dapat dimaknai sebagai harmoni atau “perkawinan” menhir dan dolmen.

Batu berdiri atau menhir melambangkan bumi ini, batu perempuan melambangkan langit, dan batu perkawinan melambangkan dunia manusia yang berada antara langit dan bumi. Batu-batu besar itu lambang alam semesta, alam besar dan sekaligus alam kecil manusia. Tetapi juga dapat diartikan bahwa batu berdiri sebagai lambang kekuasaan rakyat, batu datar atau dolmen lambang kekuasaan religi adat dan batu campuran atau harmoni sebagai lambang kekuasaan pemerintah. Dalam ungkapan Sunda kekuasaan rakyat disebut Rama, kekuasaan religi disebut resi dan kekuasaan pemerintahan disebut Ratu.

Batu-batu lambang kosmik atau alam semesta

dan kekuasaan masyarakat itu, tidak boleh disusun sedemikian rupa di sembarang tempat. Kabuyutan atau talapak atau mandala pada zaman Hindu-Budha itu harus dibangun di pertemuan dua buah sungai, yaitu sungai yang mengalir di seluruh kampung yang mungkin telah ratusan jumlahnya itu (sejak masa Citorek) atau “sungai negara” yang dimasuki sungai-sungai sepanjang aliran sungai negara itu. Biasanya sungai yang masuk dari sebelah kanan dari arah hulunya. Sungai negara kampung itu selalu lebih keruh airnya lantaran panjangnya aliran, sedang sungai-sungai yang baru masuk lebih jernih. Sungai induk yang keruh itu adalah sungai negara.

Kalau sudah ditemukan tempat yang “benar” atau sesuai adat itu, maka kampung baru boleh dibangun beserta lahan ladangnya. Tetapi juga ada syaratnya yaitu tempat itu ada mata airnya dan berhutan. Mata air adalah simbol langit yang memberikan hujan kepada petani ladang, hutan dengan pohon-pohon yang menjulang tinggi ke langit sebagai simbol bumi atau rakyat petani, misalnya pohon kiara dan binong atau pohon-pohon lain yang serupa. Dan susunan batu-batu besar simbol dari

penguasa.

Karena masyarakatnya hidup dari berladang maka hutan perbukitan juga terbagi tiga kesatuan, yaitu hutan larangan yang tak boleh dimasuki siapapun, hutan yang telah dibuka untuk perladangan dan perkampungan, dan hutan yang tertutup-terbuka, yaitu hutan yang boleh dimasuki dan diambil hasil hutannya (termasuk hewan-hewan liarnya). diduga bahwa kabuyutan atau talapak itu berada di antara hutan tertutup dan hutan terbuka-tertutup. Itulah sebabnya kabuyutan itu angker dan wingit dan berada jauh dari hunian manusia. Tak mengherankan kalau bekas-bekas kabuyutan sampai sekarang masih banyak yang utuh. Kalau anda di tengah hutan mau menjumpai ada batu berdiri dan batu duduk dapat dipastikan sebagai kabuyutan.

Dipandang dari segi kepercayaan kuno masyarakat Sunda, yang diwarisi oleh masyarakat Baduy Dalam : Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo (seperti dilaporkan oleh Suria Saputra tahun 1950-an) bahwa kabuyutan juga tempat hadirnya Sang Hyang Hurip atau Tuhan. Sang Hyang Urip terdiri dari tiga batara (di atas dewa-dewa) Yaitu Batara Kersa atau batara kehendak, Batara Kawasa atau batara energi

atau tenaga, dan Batara Mahakarana (penyebab, sabda, pikiran). Ketiga batara tadi menyatu menjadi Batara Tunggal atau Sang Hyang Urip.

Simbol-simbol batu, hutan, mata air dan batu lelaki, serta batu perempuan dan campuran adalah simbol mikrokosmos (dunia manusia) dan makrokosmos (alam semesta), tetapi juga dapat simbol ketuhanan Sang Hyang Hurip. Kehendak Sang Hyang Hurip dilambangkan sebagai langit, manusia sebagai sabda atau pikiran Sang Hyang Hurip, sedang bumi (hutan) disimbolkan sebagai energi atau tenaga Sang Hyang Hurip.

Dengan demikian setiap kabuyutan yang didirikan di kesatuan tiga kampung Sunda berarti hadirnya Sang Hyang Hurip di tempat itu. Itulah sebabnya tidak setiap orang boleh masuk kabuyutan kecuali pejabat-pejabat kampung (adat) yang hanya setahun sekali mendatangi kabuyutan untuk membersihkan tempat itu dan mengambil air dari mata air atau dari cekungan batu-batu perempuan.

Kabuyutan semacam gedung gereja atau katedral atau masjid agung di zaman sekarang, di mana umat bertemu dan menghadap Sang Hyang Hurip mohon berkat keselamatan hidup pada zamannya.\*\*\*

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

# Dirham si Miskin yang Tetap Penting

*Lukas 15:8-10*



PENGINJIL Lukas menaruh perhatian besar pada kaum miskin. Menurut Lukas, orang miskin adalah mereka yang paling pantas menerima Kabar Gembira. Oleh karena itu, Injilnya banyak sekali memuat kisah-kisah Yesus yang berhadapan dengan kaum miskin. Dalam perjumpaan-Nya dengan orang-orang miskin itu, Yesus selalu menganugerahkan hidup yang layak kepada mereka. Yang dimaksudkan dengan hidup yang layak adalah hidup yang dikehendaki Allah.

Perhatian Lukas yang begitu besar terhadap keselamatan untuk kaum miskin ini nampak dalam tiga perumpamaan dalam bab 15. Ketiga perumpamaan itu adalah 'Perumpamaan tentang domba yang hilang' (Lukas 15:1-7), 'Perumpamaan tentang dirham yang hilang' (Lukas 15:8-10), dan 'Perumpamaan tentang anak yang hilang' (Luk. 15:11-32). Menarik diperhatikan bahwa dari ketiga perumpamaan itu satu hal yang hilang bukanlah bagian besar atau yang biasa dianggap penting dalam hidup manusia pada umumnya. Hal yang hilang adalah bagian terkecil saja, yaitu dirham.

*“Atau perempuan manakah yang mempunyai sepuluh*

*dirham, dan jika ia kehilangan satu di antaranya, tidak menyalakan pelita dan menyapu rumah serta mencarinya dengan cermat sampai ia menemukannya? Dan kalau ia telah menemukannya, ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata: Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dirhamku yang hilang itu telah kutemukan. Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat”* (Lukas 15:8-10).

Secara nominal dirham tidak bernilai tinggi. Akan tetapi, tradisi Yahudi memberi tempat bagi dirham sebagai salah satu mas kawin. Mas kawin merupakan salah satu tanda yang mengungkapkan ikatan kasih antara suami dan istri. Oleh karena itu, hilangnya satu dirham, walaupun secara nominal tidak terlalu merugikan, dapat mengakibatkan konflik dalam rumah tangga karena dapat menjadi tanda berkurang atau bahkan hilangnya kasih sayang di antara pasangan tersebut. Dengan kata lain, walaupun secara nominal tidak terlalu tinggi nilainya, dirham tetaplah

sesuatu yang harus diperhitungkan. Analogi ini berlaku bagi orang miskin. Mungkin posisinya dalam struktur masyarakat tidak terlalu penting. Akan tetapi, bagaimana pun, orang-orang miskin tetaplah bagian tidak terpisahkan dari masyarakat. Orang-orang miskin memiliki hak dan harkat yang sama seperti orang-orang kaya.

Perumpamaan dirham yang hilang mengungkapkan bahwa hal-hal yang tak diperhitungkanlah yang menjadi subjek atau sasaran anugerah kehidupan yang dibawa Yesus. Dengan pelbagai cara, gembala, perempuan, dan ayah dalam ketiga perumpamaan itu mengupayakan supaya hal-hal kecil itu ditemukan kembali. Artinya, dibawa kembali pada tempat yang seharusnya, pada hidup yang sewajarnya diterima. Inilah semangat membawa siapa pun, terutama mereka yang kecil dan miskin ke dalam kehidupan yang pantas. Semangat semacam inilah yang dibawa Yesus. Semangat tersebut diwujudkan Yesus dengan pengorbanan-Nya di salib, supaya manusia yang sebelumnya mati akibat dosa, bisa kembali hidup berkat penebusan-Nya.

### **Gelimang lumpur kemiskinan**

Dalam Anjuran Apostolik 'Evangelii Gaudium,' secara terang-terangan Paus Fransiskus menghendaki 'sebuah Gereja yang miskin dan untuk mereka yang miskin' sekaligus 'Gereja yang rela sepatunya bergelimang lumpur kemiskinan' (EG. 45). Secara khusus, kaum miskin mendapat perhatian yang sedemikian hangat dalam Anjuran Apostolik ini. Beberapa di antaranya muncul dalam artikel ini.

“Setiap orang yang beriman Kristen dan setiap komunitas Kristiani dipanggil untuk menjadi sarana dan alat Tuhan untuk membebaskan dan mengangkat kehidupan kaum miskin. Panggilan itu juga untuk memungkinkan mereka menjadi bagian penuh dari masyarakat” (EG.187).

Selain itu, seruan untuk berpihak dan bersama dengan kaum miskin juga diilhami gerak solidaritas Yesus (Filipi 2:5). Berkat semangat solidaritas itu, Gereja telah menentukan pilihan untuk berpihak pada kaum miskin yang dipahami sebagai suatu wujud khusus pelaksanaan paling luhur dari kasih Kristiani, yang telah berusaha dibawa dalam kesaksian tradisi Gereja sepanjang masa. Seluruh sejarah panjang penebusan Gereja ditandai dengan kehadiran kaum miskin. Rencana keselamatan Allah hadir ke hadapan Gereja

melalui ucapan 'ya' yang keluar dari mulut seorang hamba perempuan dari kota kecil di pinggiran kekaisaran yang mahabesar. Lebih dari itu, tanpa pemihakan pada kaum miskin, pewartaan dan pemakluman Kabar Gembira, yang pada dirinya sendiri merupakan wujud utama kasih, memiliki risiko disalah-artikan atau tenggelam ke dalam samudera wacana yang setiap harinya telah menenggelamkan kita ke dalam arus masyarakat berakses komunikasi mudah ini.

### **Semangat miskin**

Bagi Paus Fransiskus, otentisitas panggilan setiap orang beriman sebagai seorang pelaku sabda paling nampak dalam pola hidup miskin yang terutama menjadi semangat seorang imam, biarawan-biarawati, serta umat beriman pada umumnya. Tanpa semangat miskin, seorang imam serta biarawan-biarawati tidak akan sanggup menjadi seorang saksi yang sejati. Tanpa menjadi seorang saksi yang sejati, seorang imam tidak akan sanggupewartakan Kabar Sukacita. Demikian pula halnya dengan umat beriman pada umumnya, panggilan pada kemiskinan atau hidup sederhana seperti hidup Kristus juga menjadi ajakan yang mendesak di tengah arus dunia modern yang sangat mengagungkan tren hidup konsumtif ini. Dengan kata lain, pola-pola perilaku yang membawa setiap orang pada kehidupan yang

dikehendaki Allah.

Menjadi jelas bahwa senantiasa ada seruan dari Gereja kepada umatnya untuk berpihak dan bersama-sama mengupayakan hidup yang layak bagi mereka yang miskin dan tersingkir. Mereka semua ada dan hidup di sekitar Gereja. Betapa banyak orang yang terpaksa mengurangi jatah makan mereka saat harga-harga barang beranjak naik. Berapa banyak pula orang yang tidak sempat merasakan fasilitas umum yang memadai karena biaya untuk pengadaan sarana-sarana itu disunat oleh tikus-tikus koruptor. Jaringan atau pola-pola sistem yang melilit sebagian besar sarana dan keuntungan yang ada di dalam masyarakat sudah sedemikian erat membelit sehingga guna mengurai dan meluruskan kembali sistem itu, diperlukan kerja keras dan keberanian yang luar biasa.

Mungkin banyak dari umat beriman tidak dapat ikut terlibat secara langsung dalam pemberantasan pola-pola yang membawa pada budaya kematian itu. Akan tetapi, umat beriman masih tetap dapat menjadi pelopor budaya kehidupan mulai dari dirinya sendiri. Banyak cara dapat dilakukan guna mewujudkan perhatian pada mereka yang tersingkir dan miskin, yang masih membutuhkan bantuan orang lain untuk mengembalikan kehidupan yang layak itu kepada diri mereka, seperti perempuan yang menemukan dirhamnya yang hilang.\*\*\*

# Tentang Eric Weiner

Oleh: Fransiskus Borgias

## Pengantar Singkat

Dua hari yang lalu, tanggal 25 Oktober 2022, saya mengikuti sebuah acara diskusi dan *talkshow* peluncuran beberapa buku yang diterbitkan oleh sebuah penerbit terkenal, MIZAN. Ada empat buku yang akan diluncurkan. Acara ini semakin menarik dan menjadi penting bagi saya, karena penyelenggara acara ini adalah Fakultas Filsafat UNPAR tentu saja bekerja sama dengan penerbit MIZAN.

Dan Penerbit MIZAN, tidak tanggung-tanggung memberikan kontribusinya. Yaitu mengundang dan menghadirkan secara *onsite* si penulis *best-seller* dari New York itu, Eric Weiner.

## Geography of Faith?

Acara itu pun oleh PENERBIT MIZAN diberi nama atau judul *GEOGRAPHY OF FAITH*. Semula saya mengira, nama itu berasal dari salah satu judul buku Eric Weiner. Ternyata itu adalah semacam teks *eyecatcher* yang dibuat oleh MIZAN untuk mencoba merangkum keempat buku Weiner dalam satu frasa singkat dan menarik.

Dan menurut saya, memang sangat menarik, walaupun tetap menyisakan satu pertanyaan. Yaitu kata

*Geography* itu memberi kesan sebuah upaya deskriptif yang tidak terlibat. Padahal yang diupayakan Weiner, bukan hanya menjadi pengamat dari jauh, pengamat yang berjarak, melainkan pengamat yang terlibat, benar-benar terlibat, *participant observer*, begitulah kira-kira.

Menurut saya, kata yang lebih tepat untuk melukiskan keempat buku Weiner bukan *Geography*, melainkan *JOURNEY OF FAITH*. Karena memang kata *JOURNEY* mengandaikan ada daya eksplorasi, mau turun gunung, mau terlibat dalam lumpur, mau terhanyut oleh arus sungai agama dan mistik. Tetapi sudahlah. Saya tidak mau memperkarakan hal itu di sini.

## Membeli Empat Buku Sekaligus

Yang jelas, di tengah acara itu, saat saya sudah selesai melontarkan pertanyaan kepada Weiner dan juga sudah dijawab, saya ke toilet. Dan di luar, oh ya, acara itu diadakan di sebuah auditorium kebanggaan UNPAR, karena konon itu sudah tingkat dunia mutunya, terutama soal akustiknya yang sangat prima dan super itu, ternyata ada meja penjualan buku-buku Weiner, dalam paket kotak

berisi empat buku. Tanpa berpikir panjang, saya langsung membeli keempatnya.

Sejak malam harinya, saya mulai melahap satu per satu keempat buku itu. Saya mulai dengan buku yang berjudul *MAN SEEKS GOD*. Mulai hari ini, saya akan menulis beberapa kesan dan pengamatan saya akan buku-buku ini. Ada banyak sekali hal menarik.

Tetapi hari ini saya mau menginformasikan bahwa di dalam pencariannya akan Allah, Weiner akhirnya menyisakan hanya delapan agama, dari hampir sepuluh ribuan agama dari seluruh dunia. Dan dari delapan itu, salah satunya agama Kekristenan. Tetapi Weiner justru memilih salah satu komunitas Fransiskan Pembaharu (*Revisionis, Revivalis*) di New York, sebagai representasi agama Kristiani, khususnya Katolik. Saya baru sampai pada chapter itu. Kemarin saya sudah baca Chapter Prolog, Sufisme, Buddhisme. Hari ini saya membaca tentang Fransiskan.

## Terlibat dengan Para Fransiskan

Memang kata "Fransiskan" ini menjadi judul dari *Chapter* ini. Tentang hal ini, sebenarnya ada banyak

yang ingin saya ceritakan. Tetapi untuk hari ini, saya hanya menulis sebuah kutipan yang menarik dan lucu sekali. Dalam kehidupan para Fransiskan memang ada banyak joke, baik tentang cara hidup mereka sendiri, mengolok-oloknya, menertawakannya, maupun tentang cara hidup ordo atau serikat lain.

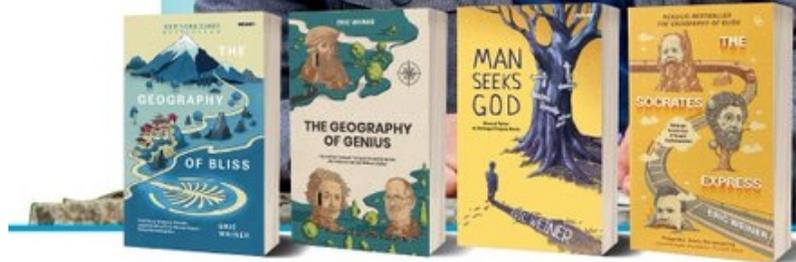
Salah satu yang sering sekali menjadi sasaran para Fransiskan ialah Serikat Yesuit, yang menurut Pater Cletus Groenen, sosok pesaing, yang sebenarnya mencoba saling mendekati satu sama lain, walaupun dengan rada enggan dan mungkin sedikit malu-malu.

Saya ingat perkataan Groenen ini dulu saat ia menjelaskan ungkapan ketaatan mayat, atau *oebedientia cadaver*, yang sekarang ini terlanjur dikaitkan dan disamakan dengan serikat Yesuit. Menurut pater Groenen, istilah ketaatan mayat itu diambil oleh Ignatius Loyola justru dari sumber-sumber awali dan asali tradisi kefransiskan. Saya lupa persisnya, ungkapan itu dapat ditemukan kiranya dalam Celano II, atau bahkan dalam Legenda Perugiana. Nanti saya pastikan lagi tentang hal itu. Mari kita tinggalkan hal itu di sini.

### Fransiskan Joke

Saya kembali ke buku Weiner. Di halaman 189, Eric

**Eric Weiner**  
International  
Bestseller Author



Weiner mengisahkan sebuah joke Fransiskan. Dan saya kutip saja.

"Mereka senang bercanda soal ini. (Oh ya dalam baris terakhir paragraf sebelumnya ada perkataan begini: Para biarawan punya reputasi, yang amat pantas diterima, yakni gemar meminta-minta). Seorang pendeta Dominika(n) memasuki tempat cukur rambut. Setelah rambutnya dipotong, dia mencoba membayar, tetapi si tukang cukur menolak uang dari kaum pendeta. Besok paginya, si tukang cukur menemukan sebuket bunga di depan pintunya. Pelanggan berikutnya seorang Yesuit (Serikat Yesus), dan si tukang cukur kembali tidak mau dibayar. Besok paginya, dia mendapat sebotol anggur di depan pintunya. Kemudian, seorang

biarawan Fransiskan datang untuk mencukur rambut, dan lagi-lagi si tukang cukur tak mau dibayar. Besok paginya, dia mendapat dua puluh biarawan berdiri di depan pintunya."

Sesudah paragraf yang lucu ini, dan saya baca berulang-ulang, dan juga tertawa berulang-ulang juga, ada juga sebuah keterangan yang sayang kalau tidak saya kutip juga di sini.

"Para biarawan selalu tertawa mendengar lelucon ini meskipun sudah mendengarnya lusinan kali. Kisahnya lucu karena memang benar. Ya, biarawan Fransiskan sangat gemar meminta-minta, tetapi mereka meminta-minta untuk Tuhan, jadi hal itu dimaafkan." (hlm.189).

Nanti pengamatan dan catatan ini akan bersambung... \*\*\*

## Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH)

SEMINARI MENENGAH CADAS HIKMAT

18 NOVEMBER

# Belajar dari Pribadi Daud yang Tidak Sombong

PERAYAAN ulang tahun Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH) ke-75 diselenggarakan di Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung, Jl. Moch. Ramdhan, No. 18 Bandung. Dihadiri oleh 250an peserta secara langsung dan 181 disaksikan melalui kanal *youtube* komisi komsos keuskupan bandung. Ada banyak kegiatan yang dilakukan dalam memeriahkan pesta ulang tahun ini, yakni dimulai dengan roadshow panggilan bulan Juli di dekanat-dekanat yang ada di keuskupan Bandung, juga ada lomba video pendek dan esay. Puncak dari semua acara ini jatuh pada 19 November 2022. Acara ulang tahun ini dimulai dengan rekoleksi bersama Rama Hery dan Sr. Yayah, OSU. Setelah rekoleksi dilanjutkan dengan temu perwakilan remaja SMP yang ada di kota Bandung dengan tema “SWEET 752”. Acara dilanjutkan dengan misa syukur.

Perayaan Ekaristi dalam rangka memperingati ulang tahun ini dipimpin oleh RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen)

didampingi oleh para formator SMCH dan beberapa Pastor alumni Seminari Menengah Cadas Hikmat. Dalam pengantar misa, Pastor Petrus Maman Suparman, OSC., (Rektor SMCH) mengucapkan syukur atas ulang tahun seminari Antonius Padua Cadas Hikmat ke-75. Ia melanjutkan, hal ini terjadi berkat dukungan dari saudara-saudari sekalian, yakni dengan mengirim anak-anak untuk menghidupkan seminari Cadas Hikmat. Ini semua tidak terlepas dari rahmat dan cinta Allah yakni dengan mengirim anggur-anggur terbaik yaitu para seminaris. Maka Tema yang diusung dihari ulang tahun ini adalah *God has chosen you to be precious one* (Allah telah memilihmu untuk menjadi sesuatu yang berharga).

Seturut dengan tema tersebut Romo Hilman dalam homilinya mengungkapkan, setiap pribadi diangkat dan dipilih oleh Tuhan karena memiliki hidup yang bermakna, kita berharga di mata Tuhan. Lebih lanjut ia menyampaikan para

seminaris kelak akan menjadi seorang raja, maka dari itu, belajar dari pribadi Daud yang tidak sombong tetapi menjadi pribadi yang rendah hati dengan cara menghidupi segala aturan yang ada di komunitas.

Sementara itu melalui tayangan video singkat Bapa Uskup Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC berharap agar anak-anak seminari semakin diteguhkan. Sebab seminari adalah tempat persemaian, tempat pertumbuhan dimana para seminaris mencari, meneguhkan dan memantapkan panggilan Tuhan.

Seusai perayaan ekaristi acara dilanjut dengan pertunjukan dari anak-anak SMA St. Angela dan dilanjutkan dengan refleksi dari para seminaris yang ditampilkan dalam bentuk musikalisasi drama. Dengan melihat pertunjukan yang ditampilkan oleh para seminaris salah satu alumni SMCH fr. Fredi, yang sekarang sudah menjadi frater OSC berkesan bahwa para seminaris sekarang lebih kreatif dan bisa memanfaatkan segala fasilitas yang ada di seminari untuk mengembangkan bakat dan kemampuan dari masing-masing seminaris.

Acara ulang tahun ini berpuncak pada selebrasi ulang tahun melalui peniupan lilin dan pemotongan kue diiringi dengan lagu *happy birthday to you*. Semoga para seminaris semakin menghidupkan moto mereka, yakni *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *pinter* (pintar) dan *singer* (integritas).\*\*\*

Fr. Adrian Purnama, OSC.



**Dekanat Bandung Selatan**

# Mendoakan Arwah Semua Orang Beriman

GEREJA universal menetapkan tanggal 2 November sebagai hari peringatan arwah semua orang beriman. Pada peringatan ini umat Katolik memohon agar saudara-saudara yang telah meninggal dunia disucikan dari segala dosanya, dibebaskan dari segala hambatan dan noda, dan boleh menikmati kebahagiaan kekal bersama Allah Bapa dan para kudus di surga untuk memandangi wajah Allah yang dirindukannya. Hari kenangan dan peringatan ini pun sekaligus memberi penghiburan rohani bagi umat beriman, karena umat katolik boleh berjumpa secara rohani dan mendoakan saudara-saudarinya tersebut.

Gereja keuskupan Bandung juga mengadakan peringatan arwah ini dengan menggelar ekaristi di hampir seluruh gereja keuskupan Bandung. Demikian juga, misa arwah dilakukan Dekanat Bandung Selatan yang berlangsung di pemakaman AMA (Astana Mawar Asih), 2 November 2022, dihadiri sekitar 300 orang. Misa Arwah ini dipimpin oleh Pastor YC. Kristiono, didampingi para imam di paroki-paroki dekanat selatan, Pastor Nugroho SS.CC, Pastor Tri Prasetyo, Pastor Agustinus Darwanto, Pastor Stefanus Tanto Agustiana,

Pastor Yohanes Tony Setyawan, Pastor Peter, SS.CC

Berlangsung di pemakaman AMA dengan mendirikan tenda, Misa dihadiri para keluarga dan kerabat dari orang-orang yang dimakamkan di AMA. Misa ini digelar rutin tiap tahun dengan petugas, panitia penyelenggara yang berganti-ganti. Kali ini Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Buah Batu yang menjadi penyelenggara. Mereka mempersiapkan seluruh rangkaian liturgi dan para petugasnya, serta pengadaan perlengkapan lainnya, serta konsumsi.

Dalam homilinya Pastor Kris menyinggung soal penganangan akan orang-orang, sanak saudara yang telah meninggal serta mengajak untuk selalu mendoakan mereka. Bagi kita yang masih hidup di dunia hendaklah selalu bersiap diri untuk kehidupan kelak bersama Bapa, sambil menjalani hidup baik lewat karya dan perbuatan. Adapun acara khas misa arwah ini, usai homili diadakan pemberkatan air suci, kemudian para imam berkeliling memberkati setiap makam di pemakaman tersebut.\*\*\*

# Perayaan 180 Tahun Kongregasi Suster Penyelenggara Ilahi



YAYASAN Penyelenggaraan Ilahi Indonesia (YPII) Bandung menggelar perayaan 180 tahun Kongregasi Suster Penyelenggaraan Ilahi, yang dilaksanakan di Kampus YPPI pada Sabtu, 5 November 2022. Kehadiran Uskup dan para imam disambut dengan tarian daerah yang ditampilkan oleh siswa-siswi TK & SD Maria Bintang Laut, SMP Waringin, dan SMA Trinitas, diiringi para suster, guru dan karyawan yang menyanyikan pujian syukur.

Acara ini diawali dengan misa syukur yang dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC didampingi Pastor Nugroho, SS.CC, Pastor Paroki Santo Michael dan Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC, Ketua Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung. Tema pada misa Jubelium ini adalah *Daya Karisma Mendorong Kita Memelihara Kehidupan*. Dalam homilinya Mgr. Antonius mengupas bacaan tentang perumpamaan seorang penabur. Apakah manusia akan menjadi tanah kering dan tandus atau menjadi tanah yang subur dan bisa menghasilkan air bagi biji itu? Semua orang pastinya diberi rahmat oleh Yang Kuasa, hanya saja pilihan ada pada hati nurani masing-masing, jalan mana yang harus ditempuh agar manusia bisa memuliakan Allah dan

menghasilkan buah yang baik bagi diri sendiri juga sesamanya. Hal menarik dalam misa ini, doa umat dibuat dalam berbagai bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Mandarin, dan juga bahasa Sunda.

Setelah perayaan Ekaristi, para Suster Penyelenggaraan Ilahi melakukan tiup lilin dan pemotongan kue sebagai penanda perayaan 180 tahun berdirinya Kongregasi Suster Penyelenggaraan Ilahi dengan diiringi nyanyian oleh seluruh hadirin.

Acara berlanjut ke pentas budaya yang dibawakan para siswa-siswi yang menyanyikan berbagai lagu daerah. Para hadirin pun terpesona dan meramaikan suasana dengan teriakan dan tepuk tangan meriah atas performa siswa-siswi mulai dari TK Maria Bintang Laut (MBL) yang menampilkan tarian dengan iringan lagu Yamko Rambe Yamko. Mereka terlihat lucu dan menggemaskan, disusul para siswa-siswi SD MBL dan SMP Waringin juga membawakan tarian daerah yang tak kalah cantik dan bagusnya, hingga siswa-siswi SMA Trinitas.

Tidak mau tertinggal, penampilan band dari guru dan siswa SMA Trinitas berhasil memecahkan suasana malam itu. Para hadirin mengangkat tangan dan menyalakan senter handphone sambil dilambaikan. Malam yang begitu cantik dengan senter-senter menyala dapat terlihat bagaikan bintang-bintang yang menyinari gelapnya malam itu.

Acara pentas budaya yang meriah ini ditutup dengan tarian dan nyanyian lagu Pelajar Pancasila dari semua pengisi acara dengan penuh semangat. Acara ini akhirnya menjadi ajang untuk memperkenalkan beragam budaya yang dimiliki Indonesia.\*\*\*

Angelina Marsciano Novi Arjanti  
dan Felicia Nelvina Paterna



*Komisi Hubungan antar Agama dan Kepercayaan Keuskupan Bandung*

## Setiap dari Kita adalah Pribadi Berharga bagi Sesama

KOMISI Hubungan antar Agama dan Kepercayaan Keuskupan Bandung mengadakan pembekalan bagi perwakilan Katolik di Forum Kerukunan Umat Beragama, Jumat – Sabtu (25-26 November 2022) di Bumi Silih Asih, Bandung. Kegiatan ini diikuti 20 perwakilan Katolik di FKUB Kabupaten/Kota di wilayah Keuskupan Bandung dan perwakilan Katolik di FKUB di tingkat Provinsi.

Kegiatan ini diisi dengan arahan dan pembekalan Kuria Keuskupan Bandung, dan sharing pengalaman di wilayah masing-masing. R.D. Yustinus Hilman Pujiatmoko, Vikjen Keuskupan Bandung dalam arahan dan pembekalannya mengajak perwakilan Katolik di FKUB untuk dapat mengilhami kehidupan Nehemia.

“Perwakilan Katolik di Forum Kerukunan Umat Beragama harus menyadari bahwa dirinya berharga dan penting di mata Allah. Kehadiran kita penting bagi sesama, seperti kehadiran Nehemia,” ujar Rm. Hilman.

Selain itu, Rm. Hilman juga mengingatkan setiap Wakil Katolik di FKUB

untuk dapat terus memperjuangkan dan mewujudkan kehadiran Gereja Katolik dalam setiap keputusan di FKUB. “Dalam keputusan di manapun, terutama di FKUB, pasti kita menghadapi tantangan. Ada yang tidak suka dengan kita. Kita jangan putus asa, perlu selalu diingat bahwa kita tidak berjalan sendiri,” ujarnya.

Rm. Hilman juga mengingatkan pentingnya regenerasi dalam keterwakilan Katolik di FKUB. “Kepemimpinan yang baik terlihat dari adanya regenerasi. Saat ini kita diberi tanggung jawab untuk mewakili Gereja, harus kita jalankan tanggung jawab tersebut dengan penuh tanggung jawab,” tukas Rm. Hilman.

R.D. Mikael Adi Siswanto, Pastor Paroki St. Yohanes Pembaptis Ciamis, yang hadir sebagai narasumber dan pemantik diskusi terkait Penguatan Peran Wakil Katolik di FKUB dan Sinergitas dengan Pastor Paroki. Rm Kelly, sapaan beliau, berbagi kisah kerukunan umat beragama di Paroki Ciamis.\*\*\*

*Bobby Suryo*



Para peserta berfoto bersama di Taman Balai Kota sesuai orasi persaudaraan

## Semangat Persaudaraan: Fondasi Semangat Kebangsaan

PADA 20 November 2022, Tim Fokus Pastoral 2021-2025 Keuskupan Bandung mengadakan sejumlah kegiatan dalam rangka “Selebrasi Fokus Pastoral 2022: Sukacita Persaudaraan dalam Keberagaman”. Kegiatan ini bertepatan dengan Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam dan Hari Orang Muda Sedunia. Ada dua kegiatan besar yang diadakan, yakni misa syukur atas pergantian tema fokus pastoral dan selebrasi berakhirnya tahun fokus pastoral 2022. Tujuan dari diadakannya rangkaian kegiatan tersebut adalah merangkul dan mensyukuri proses perjalanan Gereja Keuskupan Bandung berjalan bersama berbagai pihak dalam membangun persaudaraan dalam keberagaman. Melalui rangkaian kegiatan ini pula, fokus pastoral Keuskupan Bandung 2023 resmi diarahkan kepada tema yang baru, yakni Sukacita Hidup Berbangsa.

Diawali dengan Misa syukur gereja di Katedral St. Petrus Bandung pada pukul 09.00. Misa ini dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dan diadakan secara konselebrasi. Beberapa imam yang turut memimpin perayaan Ekaristi ini adalah para imam kuria Keuskupan Bandung dan pastor paroki Katedral St. Petrus, Bandung. Petugas koor pada misa ini merupakan kelompok paduan suara yang baru saja menjuarai Pesta Paduan Suara Gerejani (Pesparani) II kategori paduan suara campuran dewasa. Pada misa syukur ini, turut hadir pula sejumlah

perwakilan dari agama-agama lain: Majelis Konghucu Indonesia (MAKIN), Parisada Hindu Dharma Indonesia, Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PBNU). Setelah Mgr. Anton, OSC memberikan berkat penutup ada dua buah tampilan, yakni Tari Sufi, yang diadakan di dalam gedung gereja, dan Barongsai, yang diadakan di halaman depan pintu utama gedung gereja.

Setelah misa syukur usai, para peserta diarahkan ke Taman Balai Kota untuk mendengarkan orasi persaudaraan dari pemuda-pemudi. Dalam orasi tersebut, diserukan janji untuk selalu menjaga persaudaraan di tengah perbedaan untuk membangun bangsa. Selanjutnya, peserta kembali diarahkan ke Sekolah St. Angela untuk berangkat ke Gedung Bumi Silih Asih (BSA) dengan bus. Di Gedung BSA, acara kembali dilanjutkan dengan sejumlah tampilan dari berbagai kelompok seni. Ada pula acara *talkshow* yang membahas reksa pastoral seturut tema fokus pastoral 2022. Menarik untuk mencermati bagaimana tema fokus pastoral kini diarahkan kepada semangat kebangsaan. Tema fokus pastoral sebelumnya terarah kepada fondasi semangat kebangsaan, yakni semangat persaudaraan. Melalui semangat kebangsaan tersebut, diharapkan Gereja Keuskupan Bandung dapat semakin solid dalam bersinergi bersama pihak-pihak lain sehingga terwujud sukacita.\*\*\*



Paroki Santa Maria Fatima, Lembang

## WKRI Lembang : Terus Berkarya

"KERJA keras, kerja cerdas, kerja tuntas" menjadi motto WKRI cabang Lembang, yang dikukuhkan pada 27 Juli 2022 yang lalu.

Kegiatan demi kegiatan mewarnai langkah pertama WKRI Lembang sebagai cabang baru DPD Jawa Barat ini. Selain kegiatan rutin seperti layanan Posyandu, olah tubuh *Line Dance* dan senam bersama, WKRI mengadakan pelatihan IT dan seminar kanker bersama Yayasan Pemerhati Kanker Indonesia, pada bulan Oktober. Pelatihan *Altered art*, diadakan pada bulan November untuk anggota dan guru sekolah di wilayah Lembang.

Selanjutnya, WKRI melaksanakan ziarah tabur bunga di makam Pahlawan, Cikutra Bandung dalam rangka memperingati Hari Pahlawan, 10 November 2022.

Erna Saleh, selaku ketua WKRI cabang Lembang periode 2022-2025 mengatakan bahwa semua kegiatan yang dilakukan adalah semata-mata untuk menumbuhkan rasa empati, simpati dan bela negara dari perempuan sebagai 'ibu' yang bertanggung jawab atas anak-anak pada khususnya dan generasi penerus pada umumnya.

Menyusul kegiatan perayaan Hari Ibu, yang jatuh pada 22 Desember 2022 mendatang, Erna Saleh menambahkan, bahwa saat ini WKRI sedang mempersiapkan suguhan tarian Merak kolosal sebagai bentuk pelestarian budaya dan membangkitkan gairah kebudayaan Sunda di lingkungan Gereja.\*\*\*

Veronika





## Andalkanlah Tuhan dalam Hidupmu

“Tuhan menyertai Engkau” (bdk. Luk. 1:28), itulah tema tahbisan imamat dua diakon Ordo Salib Suci, yakni Diakon Konstatinus Frederikus Jawa, OSC dan Diakon Vincentius Juan Novelino Mage, OSC., yang berlangsung pada 23 November 2022, di Gereja Katedral St. Petrus Bandung. Tema ini diambil berdasarkan refleksi dari kedua diakon yang akan ditahbiskan tersebut. Mereka menyadari bahwa menjadi imam itu bukan sebuah prestise (kehormatan) tetapi suatu panggilan untuk mengabdikan Allah yang telah menyertai dan melindungi mereka sebelum mereka ada dalam rahim ibu.

Perayaan Ekaristi tahbisan imamat ini dipimpin langsung oleh Uskup Keuskupan Bandung Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC., didampingi RP. C. Eko Wahyu Djoko Santoso, OSC (mewakili Provinsial Ordo Salib Suci Propinsi Sangkrustus Indonesia) dan RP. Postinus Gulo, OSC (Magister Skolastikat Ordo Salib Suci). Pastor Postinus dalam pengantar perayaan ekaristi

menyampaikan bahwa kedua diakon, Diakon Faried, OSC dan Diakon Mage, OSC., telah melalui masa formasi yang memadai sebagai calon imam dalam Ordo Salib Suci selama bertahun-tahun. Kini mereka ditahbiskan untuk menjadi pelayan-pelayan suci. Ia melanjutkan bahwa rahmat tahbisan datang dari Allah, maka Allah yang sama akan membimbing dan menyertai kedua diakon ini. Bacaan injil dalam perayaan ini dibacakan oleh Diakon Yudi Ardhana Mahardika. (Diakon Projo Bogor).

Bapa Uskup dalam homilinya menyampaikan, bahwa menjadi imam menurut ukuran duniawi tidak enak, karena imam akan kehilangan kekuasaan untuk mengatur harta miliknya, tetapi mengandung sesuatu yang sangat luhur bagi kerajaan Allah dan demi pewartaan injil. “Maka dari itu, andalkanlah Tuhan dalam hidupmu. Peliharalah hidup rohani karena seorang imam adalah seorang rohaniwan, yaitu orang yang ahli di bidang rohani. Tema yang diambil ini hendaknya



memampukan para diakon yang akan ditahbiskan agar seumur hidup mengandalkan kuasa Tuhan Allah dan berkarya hanya seturut kehendak Allah melalui Gereja-Nya”, tegas Mgr. Anton.

Selanjutnya RD. Robertus Beke, mewakili keluarga dari kedua pastor yang baru ditahbiskan mengucapkan terima kasih atas penumpangan tangan Bapa Uskup kepada kedua imam baru. Ia berharap agar para imam baru tetap setia pada jalan panggilan mereka. RP. Faried, OSC., mewakili imam baru dalam sambutannya menegaskan kembali tema yang mereka usung. “Kami orang-orang yang lemah yang sebenarnya tidak terlalu menonjol dan spesial tetapi kami bisa bertahan di OSC, itu semua terjadi karena penyertaan Allah”, ungkapinya.

Sementara itu RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC., mewakili Propinsial OSC dalam sambutannya mengutip pesan Paus Fransiskus, “Imam harus dekat dengan

Tuhan, dengan umat Allah, dan dengan uskupnya sendiri”. Harapannya semoga para imam baru terus belajar agar mampu melayani umat Allah dengan baik. Akhirnya Pastor Hendra mengumumkan perutusan para imam baru sebagai berikut; Pastor Faried diutus untuk tetap berkarya di Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH), demikian juga Pastor Mage tetap melanjutkan tugasnya di Novisiat Ordo Salib Suci.

Rasa sukacita diungkapkan pula oleh kedua orang tua imam baru. Herman Yosep Watu Lina ayah Pastor Faried mengungkapkan sangat bersukacita dan bangga karena putranya ditahbiskan menjadi imam. Menurutnya banyak banyak keluarga yang ingin menyaksikan secara langsung tahbisan ini, tetapi karena jarak dan situasi pandemic yang belum usai, Sebagian besar keluarga hanya bisa menyaksikan melalui kanal youtube Ordo Salib Suci dan Komisi Komsos Keuskupan Bandung. Keluarga di kampung akan menunggu misa perdana pastor Faried di bulan Januari 2023. Semoga para imam baru ini bisa menjadi gembala yang berbau domba.\*\*\*

*Fr. Adrian Purnama, OSC*

## Pembinaan Mahasiswa Katolik



Rektor UNPAR menyapa mahasiswa



Talkshow



diskusi kelompok

CENTRE of Philosophy, Culture and Religious Studies (CPCReS), Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Bimas Katolik Kementerian Agama RI menyelenggarakan Pembinaan Mahasiswa Katolik Perguruan Tinggi Umum bertempat di Kampus Fakultas Filsafat, Jalan Nias 2, Bandung (12/11) mengusung tema : “Mahasiswa Katolik adalah Masa Kini Allah. Peran Mahasiswa Katolik dalam Problematika Peradaban.” Narasumber yang diundang adalah RP Onesius Otenieli Daeli, OSC (dosen, Pastor Mahasiswa), Rafael Situmorang (anggota DPRD Jawa Barat, Komisi V), dan Tri Joko Her Riadi (dosen, pendiri Bandung Bergerak.id).

“Mahasiswa Katolik itu terkesan jago kandang, hanya berani di media sosial, berani ngomong di belakang.” Ungkap Wilfridus Demetrius Siga, ketua panitia.

“Mahasiswa mengetahui persoalan yang ada, tetapi hanya sekedar tahu. Sebagai contoh dalam kegiatan sosial politik, masih minim yang terlibat. Semoga sesi yang disampaikan memberikan inspirasi dalam keterlibatan di masyarakat.” Pungkas Willy, sapaan akrab ketua panitia.

Mangadar Situmorang, Rektor UNPAR dalam sambutannya menegaskan kembali apa yang disampaikan Willy bahwa saat menjadi jago kandang itu, kita tetap menjaga identitas kita! Ia pun menambahkan “Namun, godaan di kota Bandung itu besar, ya... Kita ditaraktir teman, diajak makan dan jalan-jalan, akhirnya simpati juga. Setelah itu, identitasnya menjadi luntur. Untuk itulah, kita perlu teman seiman untuk menjaga identitas itu. Forum ini menjadi penting sebagai ajang pertemuan dan sosialisasi teman seiman.”

Sebanyak 48 orang mahasiswa berasal dari beragam kampus serta beberapa suster dan frater turut aktif dalam kegiatan ini. Kegiatan dibagi menjadi tiga sesi : *talkshow* yang dipandu Maria Mediatrix, diskusi kelompok didampingi fasilitator dan Ekaristi yang dipersembahkan Pastor Ote. Dalam homilinya, Pastor Ote mengajak para mahasiswa untuk selalu berbuat baik dan jangan jemu berdoa. Hendaknya kita membantu siapa saja dengan bantuan doa pribadi untuk semakin akrab dengan Tuhan dan sesama.\*\*\*



## Bersinergi dalam Usaha Ketahanan Pangan

KOMISI PSE bekerja sama dengan Fokus Pastoral, UNPAR dan IATOP (Ikatan Alumni Sekolah St. Aloysius) menggelar acara *Forum Group Discussion* (FGD) tentang ketahanan pangan. Bertempat di Gedung Bumi Silih Asih, pertemuan dihadiri sekitar 50 peserta yang berasal dari utusan wakil Sie PSE paroki dan komunitas pemerhati lingkungan hidup. FGD yang diberi tema “Membangun Keadilan Sosial Berwawasan Ekologis : Upaya Kreatif Kolaboratif membangun Ketahanan Pangan di tahun 2023” ini menghadirkan dua narasumber, yaitu Ono Suroño, S.T., Anggota DPR RI Komisi IV dan Ir. Gin Gin Ginanjar, M. Eng. Kadin Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung. Sementara bertindak sebagai moderator, pemantik diskusi adalah Dr. Pius Sugeng Prasetyo, Dekan FISIP UNPAR

Di awal diskusi moderator memberi kesempatan kepada kedua narasumber untuk memaparkan beberapa program di bidang-masing-masing. Ono Suroño selain memperkenalkan tugas-tugas di pemerintahan, juga memaparkan data-data penduduk Jawa Barat yang terkait dengan masalah pangan, inflasi, dan ketahanan pangan. Diungkapkan Ono Suroño ketahanan pangan adalah kondisi dimana pemerintah dan masyarakat mampu menjawab kebutuhan pangan, yaitu pangan yang terjangkau, murah, berkualitas dan sehat. Ketahanan pangan salah satunya bisa diupayakan dengan budi daya pangan lokal, jenis-jenis makanan yang ada di lokal daerah-daerah tertentu.

Kemudian Gin Gin melengkapi sharing dengan memberikan contoh karya-karya yang dilakukan oleh jajaran Dinas Ketahanan Pangan

dan Pertanian. Suatu keprihatinan diungkapkannya bahwa di Kota Bandung tidak tersedia cukup lahan pertanian sehingga tidak memungkinkan masyarakat menghasilkan produk pertanian. Bahkan ia mengungkapkan bahwa 97% bahan makanan Kota Bandung berasal dari luar Kota Bandung, yang diartikan masyarakat Bandung mengalami ketergantungan yang sangat tinggi akan sumber bahan pangan. Kemudian Gin Gin menghadirkan program ketahanan pangan *urban farming* yang diberi nama “Buruan Sae”, sebuah program yang berusaha mendayagunakan lahan pekarangan sempit yang cocok diterapkan pada masyarakat perkotaan. Terdapat delapan bidang *urban Farming* yang digarap komunitas Buruan Sae ini, yaitu : tanaman sayur-mayur, tanaman obat-obatan, buah, perikanan, peternakan (ayam petelur), pembibitan sendiri, pemanfaatan sampah organik menjadi kompos, pemanfaatan hasil menjadi aneka olahan.

Dalam kata sambutan, Pastor Sigit Setyantoro, Ketua Komisi PSE menyatakan bahwa acara ini adalah saat untuk berbagi gagasan dan cerita yang diharapkan akan berujung pada aksi yang bisa dilakukan bersama. “Sudah ada banyak hal baik yang kita lakukan terkait bidang pangan dan lingkungan ini, maka baiklah kita akan dapat mensinergikan semuanya ke dalam aksi nyata dan gerakan bersama seperti yang kita diskusikan hari ini,” demikian diungkapkan Pastor Sigit. Dalam FGD ini para peserta umumnya saling memberi sharing pengalaman atas apa yang telah mereka lakukan bersama komunitas masing-masing dalam penanganan lingkungan dan upaya ketahanan pangan.\*\*\*



## Semakin Cinta Tanah Air dan Semakin Peduli

SIDANG Tahunan Uskup 2022 diselenggarakan di Ruang Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (14-18/11/2022). Tema yang diusung adalah **“Berjalan Bersama Mewujudkan Persekutuan, Partisipasi dan Misi.”** Tema ini sejalan dengan tema Sinode Para Uskup yang diselenggarakan oleh Vatikan dan saat ini masih berlangsung.

### Pembukaan Sidang Tahunan

Sidang dibuka dengan doa pembuka yang dipimpin Mgr. Kornelius Sipayung, OFM.Cap (Uskup Agung Medan) dilanjutkan dengan menyanyikan lagu *Veni Creator Spiritu* sebagai permohonan penyertaan Roh Kudus selama sidang berlangsung dan lagu Indonesia Raya. Sidang tahunan KWI kali ini diikuti oleh 34 uskup.

Mgr. Ignatius Kardinal Suharyo membuka sidang dan dalam sambutannya ia menyampaikan ucapan syukur, meskipun pandemi Covid-19 belum lewat, sidang tahunan kali ini terlaksana di Bandung, dengan

waktu yang lebih singkat. Sebelumnya Sidang Tahunan 2020 dan 2021 dibatalkan. Ia mengajak para peserta untuk mengenang para uskup yang sudah dipanggil Tuhan sejak sidang tahunan terakhir (2019) di tempat yang sama. Selain itu, ia mengucapkan selamat datang kepada para uskup yang baru ditahbiskan dan pertama kali hadir dalam sidang tahunan ini. Semoga kehadiran para uskup yang baru menjadi daya pembaruan dan dinamika KWI. Semoga beberapa keuskupan yang mendambakan uskup baru segera mendapatkan gembala yang diharapkan. Ia pun menyampaikan ucapan terima kasih kepada para uskup emeritus yang sudah purna bakti. Ucapan terima kasih pun disampaikan untuk kehadiran Mgr. Piero Pioppo, Duta Besar Vatikan untuk Indonesia, Pdt. Gomar Gultom, Ketua PGI dan Plt Dirjen Bimas Katolik, Albertus Magnus Adiyarto Sumardjono, para sekretaris eksekutif dan fungsionaris lain di KWI. Ia pun menyambut kehadiran dan tugas perutusan baru bagi Mgr. Michael Andrew Pawlowicz, Sekretaris *Nunciatura* yang baru.

Albertus Magnus Adiyarto Sumardjono, Plt Dirjen Bimas Katolik, dalam sambutannya menyampaikan bahwa Bimas Katolik menjadi penggerak umat Katolik agar aktif membangun dalam konteks dan kapasitasnya untuk semakin terlibat dan berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara. Umat Katolik Indonesia dipanggil untuk menjalankan tugas perutusan ini. Dirjen Bimas Katolik berperan strategis untuk menjadi jembatan bagi pemerintah dan masyarakat Katolik dengan mendengar, menerima dan merangkul harapan-harapan umat Katolik.

Ketua PGI, Pendeta Gomar Gultom dalam sambutannya menyampaikan bahwa KWI menjadi mitra strategis dalam memberlakukan Injil Kerajaan Allah di bumi Indonesia yang sama-sama kita cintai. Sidang tahunan KWI selalu masuk dalam agenda doa dan perhatian PGI. Kekerasan pada alam harus segera dihentikan. Gereja hendaknya lebih ramah kepada alam. “Kita masih bergumul dengan gurita korupsi, ketidakadilan dan pelanggaran HAM, perilaku beberapa elit politik yang membajak demokrasi kita dan menguatnya politik identitas. Kita menjadi satu dalam Tubuh Kristus yang satu. Berdasarkan latar belakang Gereja yang beragam tetap menjadi berkat bagi bangsa kita, seperti ungkapan Yeremia 29:7.” pungkasnya.

Mgr. Piero Pioppo menyampaikan bahwa sebuah kesaksian sempurna tentang apakah sesungguhnya Gereja Katolik itu dan kapasitasnya untuk menjadi misionaris, sebagai ragi (*fermentum*) dalam masyarakat kita. **Ragi yang hidup oleh terang Kristus.** Terang yang kadang tak kelihatan, kadang lebih terlihat, yang tergantung pada tempat, waktu, dan kemungkinan konkret yang diberikan oleh sejarah. **Ragi yang bekerja di semua aspek hidup manusia,** tetapi tidak pernah diperbudak oleh logika dunia. **Ragi yang bertindak,** tidak hanya dalam aspek-aspek besar, dari komunitas-komunitas kita,

tapi juga terbuka bagi individu-individu, yang membuat mereka mampu, dalam kata dan perbuatan, untuk menyatakan diri sebagai murid Kristus, yang memilih-Nya, mencintai pribadi-Nya, mengikuti teladan-Nya, dan membuat-Nya dikenal, di antara para saudara dan saudari mereka.

### Pengantar Sidang dari Mgr. Ignatius Kardinal Suharyo

Sebagai Ketua KWI, Ignatius Kardinal Suharyo menyampaikan pengarahannya sidang, dengan berbagi gagasan yang berkembang dalam dirinya. Ia mengawali dengan tema Pesan Natal Bersama 2022: **“Pulanglah Mereka ke Negerinya Melalui Jalan Lain”** (Mat 2:12). Tema yang selaras dengan Peringatan 50 tahun Federasi Konferensi Uskup Asia (FABC) dan merupakan makna simbolis atas perjumpaan dengan Yesus untuk membuah transformasi pribadi dan berbuah pada institusi. Transformasi inilah yang terjadi dalam Gereja Katolik. Sesuai tema sinode 2023 yang mengusung tema : **“Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Keterlibatan, Misi.”**

Berdasarkan konstitusi *Praedicate Evangelium*, -Kongregasi Suci- tidak dipakai lagi. Kata yang dipakai : *Dicastery* (departemen), dipakai pula istilah *Ministry* (PELAYANAN). Pimpinan bukan lagi seorang kardinal, melainkan awam, bahkan awam perempuan sesuai kemampuan / profesionalitasnya. Salah satu gagasan untuk Gereja Indonesia adalah 100% Katolik, 100% Indonesia. Panggilan menjadi Katolik sangat jelas dari Konstitusi Dogmatis tentang Gereja no. 11, tentang panggilan menuju kesucian dan mencapai kepenuhan hidup Kristiani. Anjuran apostolik *Gaudete et Exultate* dapat dipelajari untuk konteks zaman sekarang. Hal ini dapat menjadi prioritas dalam katekese di Indonesia. Dalam perjalanan refleksinya, menjadi 100% Indonesia, ia menyampaikan **SEMAKIN CINTA TANAH AIR DAN SEMAKIN PEDULI.**

**Semakin Cinta Tanah Air** dengan menyampaikan peran Gereja Katolik dalam perjalanan menyejarah Indonesia. Selain itu, ia pun menyampaikan ungkapan iman khas Gereja Katolik Indonesia, yaitu: Prefasi Tanah Air II. Dalam doa Prefasi ini, peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah bangsa Indonesia – Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda dan Pancasila – disejajarkan dengan Keluaran Umat Allah Perjanjian Lama dari perbudakan Mesir.

Peduli ditunjukkan dengan sebuah data tentang kepedulian Bangsa Indonesia dalam kerelaan memberi (urutan 1 *Charities Aid Foundation* dari 146 negara), dalam modal sosial (urutan 6 *The Legatum Prosperity Index* dari 167 negara), serta data-data lain dalam penanganan Covid-19. Hal ini menandakan bangsa Indonesia PEDULI. *“Budaya Peduli adalah Jalan Menuju Perdamaian Dunia.”* (Pesan Paus Fransiskus dalam Hari Perdamaian Sedunia 2021). Paus menawarkan Ajaran Sosial Gereja sebagai prinsip, pedoman, ukuran bagi budaya peduli: komitmen untuk menghormati martabat pribadi manusia, usaha untuk mewujudkan kebaikan bersama, solidaritas, memberi perhatian khusus kepada saudari-saudara kita yang terpinggirkan, dan merawat keutuhan ciptaan. Para Penginjil menempatkan Yesus sebagai model kepedulian: *“tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan.”* Kepedulian Bapa kepada anaknya (Luk 15:11-32) dan kisah Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37): *“pergilah dan perbuatlah demikian.”*

### Laporan Komisi-komisi dan Lembaga lainnya

Laporan dari Sekretariat Jenderal, Sintesis Sinode Tingkat KWI dan laporan sharing pengalaman delegasi yang hadir pada FABC 2022 di Bangkok menjadi bagian awal dari persidangan di hari pertama. Selain itu, dibahas pula redaksional Pesan Natal PGI-KWI 2022. Pada sore harinya, dimulailah

laporan komisi berdasarkan bidang sampai dengan hari keempat (17/11). Pada hari Selasa dan Rabu, para uskup membahas beberapa laporan dalam sesi terbatas untuk para uskup (sesi dari hati ke hati). Sebelum dimulai sesi, Komisi Komsos KWI menyajikan review singkat atas perjalanan satu hari, review tersebut pun dapat dilihat di kanal Youtube Komsos KWI.

Pada hari Kamis siang, 17/11/2022 para uskup diundang para suster Ursulin untuk berkunjung dan santap siang bersama ke Griya Providentia (rumah lanjut usia para biarawati Ursulin). Sebelumnya, para peserta sidang mendapatkan informasi Dokumen *Antiquum Ministerium* dilanjutkan informasi seputar pembangunan gedung KWI.

### Pemilihan Fungsiionaris KWI dan Ketetapan

Pada sore hari, dilakukan pengambilan beberapa keputusan hasil Sidang Tahunan KWI 2022 dilanjutkan pemilihan fungsiionaris KWI (perangkat presidium). Pemilihan tahap awal adalah presidium KWI dan perangkatnya (Ketua, Sekjen, Bendahara), sedangkan anggota presidium dipilih berdasarkan perwakilan provinsi gerejawi.

Pada hari kelima (18/11) dilaksanakan pemilihan ketua komisi dan delegatus untuk beberapa lembaga, sehingga terbentuklah fungsiionaris KWI secara lengkap.

### Penutupan Sidang di Katedral Bandung

Sidang Sinodal KWI 2022 ditutup dengan perayaan ekaristi di Katedral Bandung. Selebran utama adalah Mgr Antonius Subianto Bunjamin, OSC (Ketua KWI), didampingi Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM (Sekjen KWI), Mgr. Adrianus Sunarko OFM (Wakil Ketua 1 KWI), para uskup lain, para pastor dan seorang diakon. Dalam homilinya, Mgr. Sunarko, menyampaikan agar umat dapat menjalin relasi secara erat bersama Sang Firman, Yesus Kristus. Dengan relasi itulah, kita berani diutus ke daerah-daerah

pinggiran, berani berbuat baik karena perjumpaan dengan Kristus itu.

RD Paulus C. Siswantoko (Sekretaris Eksekutif KWI) menyampaikan susunan lengkap fungsionaris KWI dan memperkenalkan para uskup kepada umat. Umat menyambut dengan tepuk tangan, saat nama para uskup disebutkan. Mgr. Anton, sebagai ketua KWI yang baru menyampaikan ucapan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu lancarnya persidangan terutama pihak BSA dan para donatur untuk konsumsi. Selain itu, ia menyampaikan terima kasih kepada Mgr. Ignatius Kardinal Suharyo yang telah mengabdikan selama 10 tahun sebagai Ketua KWI (tiga periode plus). "Banyak hal yang baik telah ditanamkan, menjadi ketua yang baru tidak susah, tinggal meneruskan saja... saat ini saya diminta menginstal Whatsapp..." ungkapnya.

Sebagai ungkapan terima kasih kepada Kardinal, KWI memberikan tanda mata

berupa -patung tiga raja dari timur- yang disampaikan Mgr. Petrus Boddeng Timang (Uskup Banjarmasin) mewakili para uskup.

Dalam sambutannya, Mgr. Ignatius Kardinal Suharyo menyampaikan selamat atas terpilihnya presidium baru. Ia pun menyampaikan bahwa KWI sudah berusia 98 tahun (1924). Gereja Katolik Indonesia sudah ada sejak 1807. Butuh perjalanan panjang dengan berusaha merawat bersama para misionaris. Ia pun mengajak umat perlu berjalan bersama semakin memaknai 100% katolik dan 100% Indonesia. 100% Katolik bermakna perjalanan menuju kesucian. Sedangkan 100% Indonesia bermakna semangat cinta tanah air dan kepedulian kepada sesama. Setelah misa, para uskup, pastor dan beberapa undangan bersantap malam bersama. \*\*\*

Edy Suryatno



" Berjalan Bersama : Persekutuan, Partisipasi, Misi "

**SIDANG SINODAL KWI TAHUN 2022**

14 - 18 November 2022, Bumi Silih Asih, Bandung

dok.mirifica

## Susunan Fungsiaris Konferensi Waligereja Indonesia 2022-2025

Ketua : Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC  
 Sekretaris Jenderal : Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM  
 Wakil Ketua 1 : Mgr. Adrianus Sunarko, OFM  
 Wakil Ketua 2 : Mgr. Robertus Rubiyatmoko  
 Bendahara : Mgr. Yustinus Harjosusanto, MSF  
 Anggota :

1. Mgr. Kornelius Sipayung, OFM.Cap
2. Mgr. Dominikus Saku
3. Mgr. Vinsensius Sensi Potokota
4. Mgr. Valentinus Saeng, CP
5. Mgr. Benedictus Estephanus Rolly Untu MSC
6. Mgr. Aloysius Murwito, OFM

### Ketua-ketua Komisi

Komisi Hubungan Agama & Kepercayaan(HAK) : Mgr. Christophorus Tri Harsono  
 Komisi Keadilan dan Perdamaian  
     Pastoral Migran dan Perantau (KP-PMP) : Mgr. Siprianus Hormat  
 Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) : Mgr. Samuel Oton Sidin, OFM.Cap  
 Komisi Kerasulan Awam (Kerawam) : Mgr. Yohanes Harun Yuwono  
 Komisi Liturgi (Komlit) : Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan O.Carm  
 Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) : Mgr. Kornelius Sipayung, OFM.Cap  
 Komisi Kateketik (Komkat) : Mgr. Inno Ngutra  
 Komisi Karya Misioner (KKM) : Mgr. AM. Sutrisnaatmaka,MSF  
 Komisi Keluarga (Komkel) : Mgr. Paulinus Yan Olla, MSF  
 Komisi Kepemudaan (Komkep) : Mgr. Pius Riana Prapdi  
 Komisi Pendidikan (Komdik) : Mgr. Edwaldus Martinus Sedu  
 Komisi Seminari (Komsem) : Mgr. Robertus Rubiyatmoko  
 Komisi Teologi : Mgr. Adrianus Sunarko, OFM

### Delegatus:

Delegatus Karya Kesehatan : Mgr. Dominikus Saku  
 Delegatus Kitab Suci : Mgr. Silvester Tung Kim San  
 Penasihat Episkopal Badan Pelayanan Nasional  
     Pembaruan Karismatik Katolik : Mgr. Fransiskus Tuaman Sasfo Sinaga  
 Penghubung KOPTARI (Konferensi Pemimpin Tinggi  
     Tarekat Religius se-Indonesia) : Mgr. Benedictus E. Rolly Untu, MSC  
 Moderator Sekretariat Gender  
     & Pemberdayaan Perempuan (SGPP) : Mgr. Valentinus Saeng, CP  
 Ketua BKSBLI (Badan Kerja Sama Bina Lanjut Imam): Mgr. Vitus Rubianto Solichin, SX  
 Ketua DSAK (Dana Solidaritas Antar Keuskupan) : Mgr. Hilarion Datus Lega  
 Dewan Moneter  
 Ketua Dewan Moneter : Mgr. Yustinus Harjosusanto, MSF  
 Anggota Dewan Moneter 1 : Mgr. Mgr. Silvester Tung Kim San  
 Anggota Dewan Moneter 2 : Mgr. Hilarion Datus Lega  
 Sekretaris Eksekutif : RD PC Siswantoko

# CbroT Cepot

SITUASI MAKIN  
TERKENDALI,  
KITA BISA  
MISA OFFLINE  
LAGI, BRO!



BIAR PUN  
HARUS TETEP  
PROFES!



TAPI SAYANG,  
DISIPLIN-DISIPLIN  
MASA PANDEMI  
MULAI DIABAIKAN,  
DATANG KE MISA  
SEENAKN'YA, TELAT,  
DLL...DLL...



NAH  
RUPANYA  
COVID  
LEBIH DITAKUTI  
DARI PADA  
TUHAN, HA?



FAKTA  
FAKTA...



# Ketua KWI: Jabatan Pelayanan

Dalam Sidang Sinodal Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) yang diselenggarakan di Bumi Silih Asih, Bandung, pada 14 – 18 November 2022, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dipilih sebagai Ketua KWI Periode 2022 – 2025. Menanggapi peristiwa penting yang terjadi pada dirinya ini, Mgr. Antonius mengatakan bahwa jabatan sebagai Ketua KWI ini merupakan jabatan pelayanan. “Jabatan ini saya pandang sebagai anugerah Tuhan atau panggilan ilahi melalui GerejaNya. Maka ketika saya dipilih sebagai ketua KWI, saya bersyukur dan tidak takut dengan apa yang diberikan kepada saya”, ungkap Mgr. Anton yang tahun ini menjalani tahun episkopalnya yang ke-8.

Ternyata semangat inilah yang selalu dihidupi oleh Uskup Bandung dan melandasi sikapnya dalam berbagai macam tugas yang diembannya. Ia selalu menjalankan tugas tersebut dengan sepenuh hati. Demikian juga ketika ia mendapat tanggung jawab dan tugas baru sebagai Ketua KWI. Baginya bersyukur merupakan suatu kekuatan yang sangat ampuh dalam menjalani hidup. Di mana-mana ia selalu bersyukur dan mengajak semua orang yang dijumpainya dalam berbagai kesempatan untuk bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Tuhan. Ia selalu berusaha menjadikan sikap bersyukur, rendah hati, dan siap sedia yang dimilikinya ini menjadi pegangan dan fondasi dalam setiap langkah hidup dan karya-karyanya. Bahkan ketika diberitahu oleh Bapa Nuntio, Duta Vatikan bahwa ia akan dipilih menjadi Uskup Bandung, ia berkata, “Saya ini hamba Gereja, kapanpun Gereja membutuhkan, saya siap dan apapun yang Bapa Suci minta, saya siap melaksanakan. Ini bukan karena saya bisa, tetapi karena Tuhan sudah menyiapkan jalan ini lewat Gereja-Nya.”

“Ketika terpilih menjadi Ketua KWI, saya senyum-senyum saja, karena selama ini, saat



menjabat sebagai Sekretaris Jendral KWI, saya selalu siap untuk menerima tanggung jawab yang diberikan kepada saya”, lanjut Uskup yang murah senyum ini. Seberat apapun tugas yang diberikan, ia tetap melakukannya dengan segenap hati dan budi karena ia percaya bahwa Tuhan akan selalu menyiapkan jalan baginya.

Tugas dan jabatan yang pernah diembannya sebelum menjadi Uskup Bandung, ia pernah menjadi Provinsial Ordo Salib Suci, Provinsi Sang Kristus Indonesia. Tidak lama menjabat sebagai provinsial ia dipilih menjadi Uskup Keuskupan Bandung dan seketika itu pula terpilih sebagai Sekjen KWI. Selain itu ia juga dipilih menjadi visitator apostolik Keuskupan Ruteng dan visitator apostolik Keuskupan Agung Merauke, dan saat ini menjadi Ketua KWI. Meskipun banyak kesibukan, ia tetap antusias dan semangat dalam menjalankan tugas tersebut. Seperti tidak ada tanda-tanda lelah di wajahnya. Dalam keadaan sibuk pun ia selalu memberikan senyuman cerah dan menyejukkan.

## **Pola kepemimpinan.**

Sebagai Ketua KWI, ketika ditanya soal pola kepemimpinan yang akan dilakukan, Mgr. Anton menegaskan bahwa pola itu sebetulnya sudah dicontohkan oleh Sri Paus Fransiskus

kepada Gereja. “Saya menggunakan pola kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Konsili Vatikan II, yakni pola kepemimpinan sinodal, dalam kebersamaan.” Ia melanjutkan bahwa selain menerapkan pola kepemimpinan sinodal ia juga berupaya untuk menjalankan visi dan misi sesuai amanat sidang pleno para uskup yang dilakukan setahun sekali. “Jadi apa yang telah direncanakan dan diputuskan oleh para uskup itulah yang saya lakukan. Dalam hal ini saya berperan sebagai orang yang mengatur dan mengarahkan serta menjalankan visi dan misi tersebut. Tapi satu hal yang menjadi konsen adalah bagaimana kebersamaan para uskup menjadi makin kuat satu sama lain, sehingga kita menjadi Gereja Indonesia yang sungguh sinodal”, tegas Uskup kelahiran Bandung ini.

### **Konsen dan perhatian**

Ketika mensharingkan tentang program kerja yang akan menjadi perhatiannya sebagai Ketua KWI, ia mengatakan tinggal melanjutkan saja apa yang sering kali diungkapkan oleh Bapa Kardinal, bagaimana kita ini menjadi seorang yang 'seratus persen Indonesia, seratus persen Katolik' sebagaimana diungkapkan oleh Mgr. Soegijapranata. Hal ini terus-menerus diungkapkan sebagai rasa cinta kepada bangsa dan negara Indonesia dan sebagai ungkapan iman. Maka arahnya bagaimana umat harus makin kristiani dan makin pancasilais, merangkul makin banyak orang yang berkehendak baik yang melampaui batasan-batasan yang ada. Harapannya dalam kerja sama ini semua bisa melakukan bersama-sama dengan berbagai elemen dalam masyarakat, agama dan budaya. Bersama masyarakat, seluruh umat kristiani akan semakin bisa mewujudkan cita-cita Pancasila atau cita-cita hidup berbangsa seperti yang diharapkan oleh para pendiri negara ini. “Jadi perhatian kita adalah berupaya agar Gereja semakin dikenal, semakin dirasakan kehadirannya, dan tidak asing di tengah masyarakat”, tegasnya.

Tentang tambahan tugas baru sebagai Ketua KWI ini, tentu akan menambah kesibukannya. Sebagai “urang Bandung” ia akan sering *bolak-balik* Bandung - Jakarta. Mengomentari situasi tersebut ia mengungkapkan, “Sejak awal menjadi uskup, sifat kepemimpinan saya sebetulnya sinodal. Saya banyak memberikan kepercayaan kepada para imam yang menduduki tugas-tugas tertentu, misalnya di kuria, kepada vikjen. Maka karya pastoral selalu berada di bawah pimpinan langsung Romo Hilman (Vikjen). Saya yakin bahwa setiap kursi dan tanggung jawab yang diberikan kepada para imam dapat mereka kerjakan dengan baik. Yang paling penting dalam menjalankan tugas adalah memberikan hati dan budi. Sebagai Ketua KWI nanti apakah memengaruhi pelayanan di Keuskupan Bandung? Asal punya hati dan budi tadi, maka energi pasti bisa dicurahkan. Sebagai contoh, saya usahakan setiap minggu bisa misa di Katedral walau pulang dari luar kota atau luar pulau. Dalam dua tahun ini, saya tidak bisa mempersembahkan misa Minggu di Katedral hanya karena sepulang dari tahbisan uskup di Ambon yang seharusnya misa di Katedral jam 17.00, tetapi diminta misa ulang tahun imamat Pastor Charles di Karawang pada jam yang sama,” demikian tegasnya detail.

Semakin banyak pekerjaan (yang tidak dicari) yang dipercayakan Tuhan lewat Gereja-Nya, maka semakin banyak juga Tuhan menambahkan waktu kepada kita. Dalam sehari tidak hanya 24 jam tetapi lebih dari itu; artinya kita semua tidak kekurangan waktu dalam mengerjakan tugas yang dipercayakan Tuhan kepada kita. Oleh karena itu jangan takut untuk mendapatkan atau menerima tugas yang banyak karena kita akan selalu mendapatkan waktu, kesempatan dan berkat yang banyak pula dari Tuhan, demikian ungkap Ketua KWI periode 2023-2025 ini meyakinkan.\*\*\*

Fr. Adrian Purnama, OSC.

**RP. Stefanus Setyo Kriswandono, OAD**  
*Ordo Santo Augustinus Tak Berkasut (OAD)*



## **MINGGU ADVEN II**

**I : Yes. 11 : 1-10**

**II : Rom. 15 :4-9**

**Bc. Injil : Mat. 3: 1-12**

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, ada suatu pengalaman yang menarik. Ketika ada umat yang berkunjung ke Biara dan melihat seekor kucing yang sedang bermain dengan dua ekor anjing, umat itu mengatakan, kok bisa ya mereka akur, tidak berantem, sudah menyalahi kodrat nih, kucing dan anjing malah bersahabat, tapi jaman sekarang malah manusia saling bermusuhan, coba saja kalau hidup rukun dan damai, pasti semuanya akan indah. Ungkapan seorang umat tersebut tentu juga harapan kita semua untuk menikmati kehidupan yang rukun dan damai, tetapi pada kenyataannya masih saja ada konflik dan permusuhan di antara manusia itu sendiri, justru perlu suatu perjuangan, usaha dan kerja keras untuk menciptakan suasana rukun dan damai tersebut.

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, hari ini kita memasuki Minggu Adven yang kedua, yang mana bacaan-bacaan suci hari ini mengajak kita untuk melihat serta merenungkan tentang hidup yang harmonis dan damai. Dalam bacaan I, Nabi Yesaya menubuatkan akan datang masa di mana akan terjadi sebuah perubahan yang besar yaitu orang-orang jahat akan dihilangkan, serta tidak akan ada lagi kejahatan, seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan Tuhan. Inilah harapan dan impian kita semua, hal ini akan terjadi jika kita sungguh-sungguh mau berbalik kepada Allah,

yaitu dengan membangun sikap tobat di dalam diri kita masing-masing. Dalam bacaan Injil hari ini, Yohanes Pembaptis tampil untuk menyiapkan jalan bagi Tuhan, maka ia meminta kita untuk bertobat karena Kerajaan Allah sudah dekat. Dia ( Yohanes pembaptis) mengingatkan kita semua supaya kita menyiapkan kedatangan Tuhan yaitu dengan cara bertobat, memperbaiki diri dari segala kesalahan yang kita perbuat. Sikap tobat tidak hanya sekedar kata-kata belaka tetapi yang terpenting adalah niat dan melakukan pertobatan serta melaksanakan apa yang menjadi kehendak Allah. Maka untuk melakukan pertobatan itu harus dilandasi dengan sikap dan semangat kerendahan hati, seperti halnya yang telah dicontohkan oleh Yohanes Pembaptis. Dengan semangat pertobatan yang kita lakukan, berarti kita pun siap menyambut kedatangan Tuhan Yesus dan menyiapkan jalan bagi-Nya. Sikap tobat itu dapat dimulai dari diri kita sendiri, keluarga, komunitas dan dengan siapapun kita berelasi, saling memaafkan dan mengasihi sesama tanpa melihat latar belakangnya. Maka dengan demikian, kita mengambil bagian untuk mengusahakan hidup yang rukun dan damai yang pada akhirnya akan membawa sukacita di dalam kehidupan kita.

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, Rasul Paulus dalam bacaan kedua, mengingatkan kita untuk teguh berpegang pada pengharapan berkat ketekunan dan penghiburan dari kitab suci. Maka tetaplah setia dalam pengharapan dan ketekunan itu, hayati dan terapkan didalam kehidupan kita sehari-hari, agar kita sungguh-

sungguh mengalami rahmat Allah yang senantiasa tercurah di dalam hidup kita dan kita akan memperoleh keselamatan. Maka marilah pada masa Adven pekan kedua ini, kita membuka diri dan hati agar Roh Kudus membimbing kita untuk mempersiapkan diri menyambut kedatangan Tuhan dengan sikap dan semangat pertobatan kita. Tuhan memberkati kita semua.\*\*\*

### MINGGU ADVENT III

Yes : 35 1-6a.10

Yak. 5 :7-10

Mat. 11 : 2-11

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, hari ini kita memasuki hari minggu Adven yang ke-3 yang dikenal sebagai hari minggu Sukacita. Hari ini kita diajak untuk bersukacita karena penantian kita akan kelahiran Sang Juruselamat yaitu Yesus, sudah semakin dekat. “ Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan. Sekali lagi kukatakan bersukacitalah ! Tuhan sudah dekat.” Itulah ajakan serta nasihat rasul Paulus kepada jemaat di Filipi dalam antiphon pembukaan minggu ini. Ajakan itu pun berlaku bagi kita saat ini, untuk bersukacita karena masa penantian akan berakhir, namun juga kita harus tetap bersabar dan tetap didalam pengharapan serta menyiapkan hati dengan sungguh-sungguh. Seringkali kita sangat bersukacita ketika peristiwa yang kita nantikan sudah dekat, karena terlampaui sukacita terkadang kita justru lupa akan hal yang harus dipersiapkan, terutama hati dan diri kita.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan dan mengasihi Tuhan, bacaan I mengajak kita semua untuk bersukacita karena Tuhan datang membawa kabar baik, membebaskan kita dari penderitaan dan segala hal yang membuat diri kita lemah, Ia datang untuk memberikan kekuatan serta kebahagiaan. Nabi Yesaya menggambarkan kebahagiaan itu

sungguh sangat luar biasa, karena ketika Tuhan datang, maka berakhirlah seluruh penderitaan dan segala beban berat yang dialami oleh umat manusia, dan itulah waktu yang sangat kita nantikan, agar kita pun bisa mengalami sukacita karena Tuhan sendirilah yang datang untuk menyelamatkan dan membawa kita kepada damai dalam pelukan kasih-Nya. Namun demikian, kita diharapkan untuk tetap bersabar seperti yang dikatakan oleh Yakobus di dalam bacaan II, bahwa kita harus bersabar sampai kedatangan Tuhan,

Seperti halnya seorang petani yang menantikan hasil tanahnya yang berharga (Yak. 5 : 7). Tentunya dalam penantian itu, seorang petani akan tetap merawat, menjaga dan memelihara tanamannya, agar tetap hidup dan bertumbuh subur dan pada akhirnya siap di panen. Demikian pula, kita tetap bersabar sambil merawat dan memelihara perbuatan-perbuatan baik kita yang telah kita lakukan, jangan sampai kita lengah.

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, terkadang di dalam masa penantian juga ada keraguan dan kekhawatiran yang tiba-tiba muncul, dan di dalam diri kita ada pertanyaan apakah pada waktunya benar-benar akan membuat saya

**APA YANG KITA PERINGATI SELAMA MASA ADVEN?**

**MINGGU PERTAMA**  
**HARAPAN**  
MENGINGATKAN KITA PADA KEDATANGAN YESUS.

**MINGGU KEDUA**  
**IMAN**  
MENGINGATKAN KITA UNTUK MEMPERSIAPKAN JALAN BAGI KEDATANGAN TUHAN.

**MINGGU KETIGA**  
**SUKACITA**  
MENGINGATKAN KITA PADA SUKACITA AKAN KELAHIRAN YESUS.

**MINGGU KEEMPAT**  
**KASIH**  
MENGINGATKAN KITA PADA KEMULIAAN TUHAN, SANG PEMILIK SEMESTA ALAM.

Katolik Media

sukacita atau malah tetap sama saja situasinya? Keraguan biasanya muncul ketika waktunya sudah sangat dekat dan hal itu akan melemahkan keyakinan kita dan membuat diri tidak lagi bersemangat. Jawaban Tuhan Yesus kepada murid-murid Yohanes Pembaptis, menghilangkan keraguan kita, Tuhan Yesus berkata “Orang buta melihat, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik. Berbahagialah orang yang tidak menolak aku” ( Mat.11:5-6). Maka dengan demikian kita tidak perlu merasa ragu dan khawatir lagi, melainkan dengan penuh sukacita menyambut kedatangan-Nya, jangan sampai kita terlena akan tawaran-tawaran dunia yang dapat menggagalkan persiapan hati kita, tetap teguh dalam pengharapan dan senantiasa bersyukur atas semua berkat yang kita peroleh di setiap langkah hidup yang kita jalani. Selamat bersukacita di dalam Tuhan.\*\*\*

#### **MINGGU ADVENT IV**

**Yes : 7 :10-14**

**Rom. 1: 1-7**

**Mat. 1 : 18-24**

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, pastilah dari kita semua pernah bermimpi pada saat tidur. Mimpi itu bisa kita kenali apakah mimpi indah atau mimpi buruk, sehingga dapat mempengaruhi keadaan kita pada saat bangun tidur. Misalnya saja, kalau kita mimpi dikejar anjing yang galak maka ketika terbangun badan terasa lelah atau kita mimpi sedang berjalan menikmati keindahan alam, maka ketika terbangun, badan pun menjadi segar. Terkadang mimpi pun banyak ditafsirkan bahwa ada suatu pesan yang ingin disampaikan untuk kita melalui mimpi tersebut. Di dalam bacaan injil hari ini, dikisahkan Yusuf yang bermimpi dimana malaikat Tuhan datang kepada Yusuf, ketika Yusuf dengan diam-diam ingin meninggalkan Maria. Di dalam mimpi tersebut malaikat Tuhan menyampaikan pesan agar Yusuf tidak meninggalkan Maria dan

memintanya untuk tidak takut mengambil Maria sebagai istrinya. Pesan tersebut oleh Yusuf dimaknai sebagai pesan dari Tuhan yang harus dia taati, maka dengan tidak ragu-ragu Yusuf pun mengikuti apa yang disampaikan oleh malaikat kepadanya.

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, kita pun hendaknya mengikuti kehendak Tuhan seperti halnya Yusuf. Ia telah menunjukkan kepatuhannya dengan dilandasi kecintaan dan kerendahan hati, karena Yusuf tahu, bahwa Tuhan mempunyai rencana yang besar dan indah yang tidak hanya bagi keluarganya tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Terlebih dia sebagai orang tua harus memberikan nama kepada anaknya : “Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka “ (Luk. 1 : 21). Yusuf juga sungguh mengerti bahwa dalam kepasrahan, kesetiaan, dan harapan kepada Tuhan, akan membawa pada hal yang baik dan luar biasa dalam kehidupannya.

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, maka pada minggu adven ke-4 ini sekaligus akan menutup masa adven, kita tetap menyiapkan hati dan diri untuk menyambut kedatangannya yang akan kita rayakan pada Minggu depan. Tetaplah menaruh kesetiaan dan kepatuhan kepada Tuhan, jangan diri kita menjadi lengah karena disibukkan oleh berbagai macam persiapan menyambut Natal dengan dekorasi yang meriah dan indah, sehingga kita lupa perjalanan rohani dan persiapan batin yang telah kita jalani di dalam masa adven ini. Bahwa yang terpenting adalah bagaimana kita membangun niat agar hati dan diri kita ini benar-benar sudah terbuka bagi Tuhan. Jika hati dan diri kita terbuka bagi Tuhan, maka tunjukanlah sikap kesetiaan kepada-Nya, karena dengan demikian juga kita telah dipanggil menjadi milik Kristus dan kita akan selalu tinggal di dalam kasih karunia Tuhan yang berjalan di dalam kekudusan.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, mari

kita memohon agar Roh Kudus menerangi dan membimbing setiap langkah hidup kita agar kita sungguh -sungguh menyiapkan kedatangan Sang Juru Selamat dengan penuh damai dan sukacita. Tuhan memberkati kita semua. \*\*\*

### Hari Raya Natal

Yes. 52 : 7-10

Ibr. 1 :1-6

Yoh. 1: 1-18

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, inilah hari yang kita nanti-nantikan, hari yang penuh sukacita dan membawa damai bagi kita semua, hari yang sungguh mulia, Sang Juru Selamat yaitu Yesus, telah lahir bagi kita. Peristiwa Natal adalah Peristiwa yang agung, di mana Allah turun ke dunia menjadi manusia dalam diri Yesus untuk membawa terang bagi umat manusia yang sungguh-sungguh Ia cintai. Oleh karena kelahiran-Nya kegelapan pun dirubah menjadi terang.

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, bacaan Injil hari ini meneguhkan kita yang mana dikatakan Dia Sang Cahaya bersinar di dalam kegelapan, tetapi kegelapan tidak dapat menguasai. Kita semua patut bersyukur kepada Allah dengan penuh sukacita, karena kita telah dibawa pada terang cahaya itu. Mungkin di dalam hidup kita saat ini, masih mengalami kegelapan yang membuat diri kita berada dalam situasi ketakutan, kekhawatiran, keraguan dan mungkin pula kita hampir putus asa. Semua hal itu akan membuat kita tidak merasa nyaman dan jauh dari rasa damai. Namun, kita percaya jika kita benar-benar menghayati kelahiran-Nya yang tidak hanya di dunia tetapi terlebih di dalam hati kita, maka yang kita rasakan adalah kita benar-benar berjalan

dan tinggal bersama-Nya. Kita harus mau bergerak dan berjalan keluar dari keterpurukan yang kita alami sebagai manusia lama yang penuh salah dan dosa untuk menjadi manusia yang baru. Perlu kita selalu menanamkan di dalam diri bahwa firman itu telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita, maka kita akan melihat kemuliaan-Nya, dengan demikian kita mampu bangkit dan tinggal di dalam terang itu.

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, membuka hati dan membiarkan Yesus tinggal di dalam hati, menjadikan kita selalu dipimpin oleh-Nya, mungkin kita akan berpikir bahwa sesuatu yang sangat sulit tidak mudah menemukan jalan keluarnya, kita bisa mengatakan suatu hal mustahil, namun bagi Tuhan segalanya akan menjadi mungkin dan hal sesulit apapun yang kita alami asalkan kita selalu menaruh harapan kepada-Nya akan menjadi hal yang mudah bagi kita.

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, membuka hati serta menjadikan diri kita sebagai palungan bagi-Nya juga berarti kita siap menjadi utusan untuk selalu peka terhadap suara Tuhan, seperti yang di ungkapkan di dalam bacaan ke II bahwa pada zaman akhir ini Allah telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya ( Ibr. 1 : 2). Dia berbicara langsung kepada kita masing-masing agar kita senantiasa membawa terang dan damai bagi sesama dimanapun kita berada. Maka inilah kesempatan yang sangat baik dalam

merayakan Natal, selain membawa sukacita bagi diri sendiri, kita juga harus membawa sukacita dan terang Kristus bagi sesama, membantu mereka untuk berjalan keluar dari segala keterpurukan yang mereka alami. Inilah tugas perutusan yang harus kita laksanakan.



Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, maka marilah kita bersama – sama membawa sukacita dan damai natal kepada semua makhluk di seluruh bumi, agar dapat melihat keselamatan yang datang dari Allah serta membawa kita semua pada pengharapan dan kesetiaan kepada Sang Juruselamat di dalam perjalanan hidup yang kita jalani sambil menyerukan Kemuliaan bagi Allah di Surga, dan damai di bumi kepada orang yang berkenan pada-Nya. Selamat bersukacita di dalam kedamaian Natal.\*\*\*

### Hari Raya Santa Maria Bunda Allah

**Bil. 6: 22-27**

**Gal 4 : 4-7**

**Luk 2: 16-21**

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan. Seminggu setelah kita merayakan Hari Raya Natal, kita hari ini merayakan Hari Raya Santa Maria Bunda Allah sekaligus mensyukuri atas Tahun Baru 2023, selain itu juga Gereja memperingati Hari Perdamaian Dunia. Pada hari ini kita akan Bersama-sama merenungkan sekaligus meneladani kehidupan Bunda Maria yang senantiasa taat kepada Bapa, khususnya dalam perjalanan hidup kita saat ini. Tentunya banyak peristiwa yang kita temui selama satu tahun di tahun 2022 yang baru saja berlalu. Ada pengalaman pahit, manis, suka dan duka, namun apakah peristiwa yang kita alami itu sungguh-sungguh kita maknai sebagai proses di dalam perjalanan rohani kita, sehingga iman kita kepada Allah bertumbuh, berkembang dan berbuah. Belajar dari Bunda Maria, bagaimana dia sebagai manusia biasa dipilih sebagai Bunda Allah, bagi Bunda Maria hal itu tidaklah mudah, dia pun merasakan berat dan ringan perjalanan hidupnya, dari ketika ia dipilih Allah untuk mengandung Tuhan Yesus, melahirkan dan merawatnya hingga harus menatap sang Putera dihina, dianiaya kemudian mati disalib. Namun Bunda Maria di dalam rasa pedihnya, ia tetap setia, percaya

HARI RAYA SANTA MARIA BUNDA ALLAH - LUK 2:16-21



Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya

Dan ketika genap delapan hari dan Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibu-Nya

dan taat pada kehendak Bapa. Bunda Maria menyimpan segala perkara di dalam hatinya dan merenungkannya, ia sungguh mengerti bahwa Bapa memiliki rencana yang indah bukan hanya bagi dirinya tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Bunda Maria sebagai Bunda Allah tidak hanya sebagai ibu yang melahirkan Yesus tetapi juga ia adalah pengikut-Nya yang setia dan taat, tanpa banyak bicara, ia melakukan apa yang menjadi kehendak Bapa sekalipun ia harus mengalami pengalaman-pengalaman yang membuat hatinya sedih.

Saudara-saudara yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, peran Bunda Maria sebagai Bunda Allah sangatlah penting bagi perjalanan hidup kita, maka hendaknya kita selalu memohon doa lewat perantaraannya, Bunda Maria tentunya akan mendoakan dan membimbing serta menguatkan tatkala kita mengalami kesulitan, kita percaya bahwa lewat perantaraannya kita akan sampai pada sukacita bersama Puteranya yaitu Yesus. Seraya kita pun menyerahkan dunia dan sesama kita kepada bimbingan Bunda Maria, agar selalu mengalami kerukunan dan kedamaian.

Saudara-saudari yang terkasih, mari kita semua yang masih dalam suasana sukacita dan damai Natal, kita memohon bimbingan Bunda Maria agar kita dapat mencontoh seluruh teladan hidupnya yang taat, setia dan selalu

menaruh harapan kepada Bapa. Semoga perjalanan kita semua di tahun 2023 selalu memiliki semangat, sukacita dan terlebih kita berjalan di dalam terang kasih Tuhan. Selamat tahun baru 2023. \*\*\*

### **HARI RAYA PENAMPAKAN TUHAN**

**8 Januari 2023**

**Yes. 60 : 1-6**

**Ef. 3:2-3a.5-6**

**Mat. 2:1-12**

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, pasti dari kita semua yang tinggal di kota besar maupun daerah-daerah pernah menggunakan GPS, sebuah aplikasi atau sarana untuk membantu kita agar sampai pada suatu tempat yang kita tuju, apalagi jika tempat tersebut pertama kali kita kunjungi. Kalaupun tidak ada, kita hanya mengandalkan papan petunjuk jalan atau bertanya kepada orang disekitar yang tahu akan daerah atau tempat yang akan kita tuju, kita akan terus berusaha mencari dan bertanya jalan mana yang harus dilalui, berapa lama waktu yang ditempuh dan sebagainya.

Hari ini pada Perayaan Penampakan Tuhan atau yang kita kenal dengan sebutan Epifani, dikisahkan dalam Injil para sarjana dari Timur (orang Majus) berjalan menuju Betlehem untuk menjumpai Yesus yang telah lahir. Mereka adalah orang bijaksana dan ahli dalam melihat bintang dan juga tandatandanya. Maka disinilah Allah memberi tahu mereka lewat tanda yaitu sebuah Bintang untuk menunjukkan di mana Yesus dilahirkan. Orang Majus itu pun meninggalkan segala kesibukannya untuk mencari dan mendapatkan Sang Juruselamat, karena mereka percaya bahwa inilah tanda yang Allah berikan kepada mereka. Sehingga melalui petunjuk Bintang itulah pada akhirnya mereka dapat sampai ditempat di mana Yesus dilahirkan, tentunya juga disertai rasa sukacita dan semangat untuk mencapai

tujuan. Semangat orang Majus patut menjadi contoh dan teladan bagi kita yaitu untuk hidup dibawah pimpinan Allah, menjalani dengan penuh semangat dan penuh harapan kepada Allah. Kita diajak untuk datang kepada Tuhan dengan kerendahan hati serta mempersembahkan diri sebagai bentuk cinta kita kepada-Nya. Kita harus berani berjalan meninggalkan keegoisan diri serta keinginan-keinginan duniawi, meninggalkan hidup yang hanya sesuai dengan keinginan kita tanpa mau mengikuti kehendak Allah. Teladan para Majus itu adalah tindakan nyata cinta sepenuhnya kepada Tuhan dengan juga disertai pengorbanan, berani meninggalkan kenyamanan diri.

Maka setelah mengalami perjumpaan dengan Yesus, kita akan menempuh jalan yang baru yang tak lain adalah hidup baru yang dipenuhi dengan sukacita, damai, tidak ada lagi kekhawatiran dan ketakutan, seperti halnya yang juga dialami oleh para Majus, mereka pulang melalui jalan lain, jalan yang baru yang membawa keselamatan.

Saudara-saudari yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, Oleh karena itu dengan semangat Natal dan perayaan penampakan Tuhan, mari kitaewartakan kepada setiap orang yang kita jumpai dimanapun kita berada tentang pengalaman kita berjumpa dengan Tuhan yang membebaskan kita dari penderitaan dan keputusan, sehingga kita dapat mengalami keselamatan. Mari kita wartakan kebaikan dan cinta Tuhan yang telah mengubah kita menjadi manusia baru, sehingga sesama dan orang lain pun dapat merasakan hal yang sama, bahwa mereka juga dicintai oleh Tuhan di dalam kehidupannya. Tuhan memberkati.\*\*\*

# Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. BERSAMA sebelas imam, Bapak Uskup merayakan Ekaristi pemberkatan Gedung Maria Rumah Sakit St Yusup pada Jumat, 4 November 2022. Bapa Uskup menegaskan bahwa Ekaristi yang dirayakan pada hari tersebut merupakan ungkapan syukur dan mohon berkat atas gedung Maria dan Biara CB sebagai hasil investasi hati dan karya untuk menghadirkan Kerajaan Allah melalui karya pelayanan kesehatan dengan semangat St Carolus Borromeus. Kehadiran gedung baru berlantai delapan ini pula berarti St Yusup melebarkan sayap untuk melayani orang-orang miskin yang dulu juga dilayani oleh St Carolus Borromeus. Selamat kepada RS St Yusup dan para Suster Cinta Kasih Carolus Borromeus.
2. Didampingi Pst Nugroho SS.CC (Pastor Paroki St. Michael) dan Pastor Onesius Otenieli Daely, OSC (Ketua Komdik), Bapa Uskup merayakan Ekaristi 180 Tahun Kongregasi Suster Penyelenggaraan Ilahi pada Sabtu, 5 November 2022. Bapa Uskup menyampaikan refleksi melalui homili bahwa benih yang telah ditaburkan oleh para Suster SDP semoga bertumbuh subur sesuai dengan kharisma pendiri yaitu Pastor Eduard Michelis. Kita diajak untuk menggali tanah lebih dalam dengan hati supaya benih tumbuh dengan subur. Semoga hidup kita pun tumbuh subur dan bercahaya sehingga orang lain menikmati cahayanya yang tidak lain berkat Allah yang dititipkan pada kita.
3. Sidang Tahunan KWI diselenggarakan di Bumi Silih Asih pada Senin – Jumat (14-18 November 2022). Sidang ini dihadiri oleh perwakilan dari 35 keuskupan (2 Uskup tidak hadir karena alasan kesehatan). Sidang ini mengambil tema :”Berjalan Bersama : Persekutuan, Partisipasi, dan Misi”. Tema ini terlihat jelas pada suasana sidang di mana para peserta sidang saling mendengarkan, melayani, dan meneguhkan. Laporan-laporan pertanggungjawaban juga disampaikan oleh para wakil Komisi, Lembaga, Sekretariat, dan Departemen. Selain itu, para peserta sidang juga mendalami materi seputar 50 tahun FABC dan dokumen gereja *Antiquum Ministerium*. Sidang ini juga memilih fungsionaris KWI periode 2022-2025. Mgr Antonius, Uskup Bandung terpilih menjadi Ketua KWI yang baru. Selamat Bapa Uskup untuk penugasan pelayanan kegemalaan yang baru. Semoga berkat Tuhan selalu menyertai karya pelayanan Bapak Uskup.
4. Paroki St Odilia Cicadas menyelenggarakan Misa Krisma pada Minggu, 6 November 2022. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Gratianus Bobby Harimaipen, OSC (Pastor Paroki St Odilia). Kepada para calon penerima Sakramen Krisma sejumlah 244 orang Bapa Uskup berpesan bahwa peserta Krisma sudah dikuatkan oleh Roh Kudus dan dewasa dalam iman sehingga siap diutus. Bapa Uskup mengajak dan mengundang para peserta Krisma untuk terlibat dalam kegiatan di lingkungan, wilayah, paroki dan juga keuskupan.
5. Seminari Menengah Cadas Hikmat St. Antonius Keuskupan Bandung

merayakan hari jadi ke-75. Perayaan Ekaristi HUT Seminari diselenggarakan di Bumi Silih Asih pada Sabtu, 19 November 2022 dipimpin oleh Vikjen Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, didampingi oleh Rektor Seminari Pastor Petrus Maman Suparman, OSC, staf seminari Pastor Antonius Sulastijana, Pastor Aloysius Wahyu Endro Suseno bersama para pastor lainnya. Pada kesempatan ini Pastor Hilman meneguhkan umat yang hadir khususnya para seminaris bahwa tinggal di seminari menengah adalah kesempatan yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, kesempatan ini sungguh-sungguh harus bisa diraih dan dimaksimalkan. Kehidupan sehari-hari di seminari membentuk pribadi manusia yang rendah hati. Kehidupan saat di seminari menengah adalah cerminan ketika para seminaris sudah menjadi imam. Selamat hari jadi Seminari Menengah Cadas Hikmat. Semoga sukses dan selalu berkembang.

6. Keuskupan Bandung merayakan Ekaristi Kristus Raja Semesta Alam dengan Perayaan Ekaristi Penutupan Tahun Pastoral 2022 dan Pembukaan Tahun Pastoral 2023. Mgr. Anton memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor Antonius Haryanto (Ketua Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung) bersama Kuria Keuskupan, para Pastor perwakilan dari Dekanat dan Paroki. Bapa Uskup mengajak umat untuk berefleksi bangkit dan bergegasewartakan kebaikan Tuhan. Orang Muda Katolik disapa untuk bertobat, berubah dan bergegasewartakan kabar gembira dan melayani Tuhan. Perjumpaan dengan Tuhan itulah yang membuat kita bergegas dengan siapapun yang mengalami kasih Tuhan. Pada akhir perayaan Ekaristi, Bapa Uskup menutup fokus pastoral 2022 “Sukacita Persaudaraan dalam

Keberagaman” sekaligus membuka fokus pastoral 2023 “Sukacita Hidup Berbangsa” dengan pemukulan gong.

7. Paroki St Laurentius, Sukajadi merayakan Ekaristi Krisma pada Minggu, 20 November 2022. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC (Pastor Paroki St Laurentius), Pastor Alloysius Setitit, OSC (Pastor Vikaris St Laurentius). Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam mengajak kita dikuasai oleh Yesus, berjalan seperti Yesus. Para penerima Krisma diajak untuk menyerahkan diri pada Yesus dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Ketika itu tidak sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah berarti Yesus bukan menjadi raja. Semoga dengan pencerahan Roh Kudus menjadikan para penerima Krisma sebagai pribadi yang baik, benar dan tulus sesuai dengan perintah Tuhan.
8. Perayaan Ekaristi Sidang Dewan Nasional (Denas) *Marriage Encounter* ke-49 diselenggarakan pada Kamis, 24 November 2022 di Paroki Bunda Maria, Cirebon. Mgr Anton memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor Dedi Riberu, SS.CC (Kordis ME Bandung), Pastor Yohanes a Cruce Kristiono (Kordis ME Cirebon), Pastor Antonius Haryanto (Pastor Paroki Bunda Maria), Pastor Adrianus Andy Gunardi (Pendamping Kornas ME Nasional) dan para pastor konselebran yang lain. Bapa Uskup mengajak para peserta Denas berefleksi sesuai dengan tema bahwa kehangatan dalam keluarga dapat dimulai dengan tindakan memeluk. Keluarga membutuhkan pelukan dan kehangatan dimulai hari ini. Kehangatan keluarga sejati terjadi pada keluarga Nazareth yang membesarkan Yesus dalam kasih. Semoga sidang Denas ini mampu mewujudkan

kehangatan pelukan kasih Allah dalam keluarga.

9. Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu merayakan Ekaristi Sakramen Krisma pada Sabtu, 26 November 2022. Ekaristi dipimpin oleh Mgr. Anton didampingi oleh Pastor Josaphat Judho Pramono, OSC (Pastor Paroki) dan Pastor Yohanes Surono, OSC (Pastor Vikaris). Pada kesempatan ini Bapa Uskup mengingatkan kembali kepada 98 orang penerima Krisma bahwa Sakramen Penguatan berarti pencurahan tujuh karunia Roh Kudus yang akan memberdayakan orang Kristen menjadi orang yang luar biasa. Atas dasar karunia itulah orang diajak untuk fokus selalu pada Tuhan dan merasakan sukacita sejati dengan tidak dikuasai oleh keinginan daging, hedonisme dan narsisme.
10. Paroki Kamuning merayakan Ekaristi Adven 1 dengan pelantikan Dewan Pastoral Paroki dan Asisten Imam. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Paulus Rusbani Setyawan (Pastor Paroki) dan

Pastor Fransiskus Samong, OSC. Sesuai dengan Bacaan Injil, Bapa Uskup menegaskan bahwa sikap berjaga-jaga diperlihatkan sikap hidup yang positif. Dalam konteks pelayanan di paroki, Bapa Uskup mengajak para pelayan yang akan dilantik supaya semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan pertama-tama berbuah di keluarga. Kesuksesan para pelayan Gereja pertama-tama adalah kedekatan dengan Allah berbuah dengan semakin dekatnya para pelayan Gereja dengan anggota keluarga.

11. Perayaan Ekaristi Adven ke-1 di Cimahi dirayakan dengan penerimaan Krisma kepada 390 peserta. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor Fransiskus Xaverius Deddy Maulana, OSC (Pastor Vikaris). Bapa Uskup mengajak para penerima Krisma untuk merefleksikan bahwa Tujuh Karunia Roh Kudus membuat mereka siap, tangguh, kuat, dan menjadi dewasa dalam iman. Menerima Roh Kudus berarti penerima Krisma siap diutus sebagai prajurit dan berani menentang kuasa jahat. \*\*\*

# Merry Christmas

God never gives someone a gift they are not capable of receiving. If he gives us the gift of Christmas, it is because we all have the ability to understand and receive it.

- Pope Francis

*Yohanes Agus Juhari  
Umat Paroki St. Melania*



## Awéwé di Sabudeureun Waruga Kuring (2)

JEUNG, dina mangsa maranéhna mangsa nanya deui, “Saha nu leuwih penting di antara nu dua éta keur anjeun?” Tangtuna kula ngajawab, “Lain pun anak, jeung lain ogé pun bojo. Saéstuna “duanana” kacida penting keur kuring. Sabab sawadina aranjeunna awéwé deuheus jeung raga kuring. Satemenna, aranjeunna saajar dina panitén kuring, taya nu leuwih penting jeung taya nu henteu leuwih penting. Perlu dipikanyaho ogé, anu ngabédakeun aranjeunna téh, nyaéta pungsi aranjeunna masing-masing dina hirup kahuripan kuring.

Tuluy, kumaha jeung anak nu lalaki, ogé sarua pentingna jeung Indung anjeun, jeung lanceuk anjeun. Sabab anjeun nu baris ngalanggengkeun sakabéh nu ku kulatulis ieu, pikeun ngalanggengkeun ieu hirup kahuripan di bumi, nyaéta kawajiban anjeun nu utama ngaganti paréntah kula.

Hiji mangsa anjeun narima tongkat éstapét dina mangsa anjeun munggaran hirup ngababakan rumah tangga éngké jaga. Sarua saperti Nini-Aki anjeun maparin pancén utama keur kula. Mangsa saréréa ikrar di hareupeun Altar Suci, ngabuah langgeng turunan kula di Bumi jeung di Sawarga. Saperti nu diparéntahkeun ku Anjeunna sabagé palaputra anu kasinaran cahaya Anjeunna.

Upami hidep naros ka kula, "Kumaha perlakuan abdi keur awéwé di sabudeureun abdi?" Jawaban kuring, persis sarua nalika anjeun ngarawat awéwé di sabudeureun awak anjeun. Umpama urang satuju kana hal éta, mangka urang éstu ngarupikeun utusan Anjeunna anu dikirim pikeun ngawasa jeung ngatur ieu dunya, jeung otomatis bakal nyiptakeun perdamaian dunya anu tingrim pinuh ku welas asih. Tah, paleban dinya urang sapuk jeung urang sebut Semesta Alam, Sagung Dumadi disebatna.

Ku kituna, hayu urang ngabagéakeun waktu nuju ka "Alam Padang Poé Panjang Jaman Langgeng ". Dina waktu éta, teu perlu pikeun penegak hukum. Sabab dina mangsa éta, kalakuan anjeun bakal otomatis jadi hukuman keur anjeun.

Umpamana anjeun ngagunakeun leungeun anjeun pikeun tujuanana anu teu saé, leungeun anjeun bakal otomatis coplok ninggalkeun awak anjeun ku karsa Nu Kagungan Kawasa. Umpama anjeun ogé ngagunakeun organ séksual anjeun pikeun hal-hal anu henteu pantes, mangka tempatna bakal pindah kana tarang anjeun.

Jadi, bakal loba kajadian saluareun pamahaman manusa kiwari ngeunaan “Jaman Langgeng”. Regepkeun hal éta, boh sabagé realitas material (pisik; pisis), boh makna spiritual (métapisika; métapisis).

Sacara pisis (logis) bisa jadi teu mungkin. Nanging, henteu aya anu mustahil di payuneun Gusti Sang Panyipta. Leungeun dicabut tina awak anjeun, éta tiasa janten ngandung harti sabagé peringatan ngeunaan cara anjeun anu salah dina ngagunakeun panangan anjeun anu samuduna. Pon kitu deui, ngeunaan organ séksual anu pindah kana tarang; sacara logika, mustahil. Nanging, sacara métapisis ngagambarkeun kaéra nu taya papadana, anu moal aya tungtungna, saacan dieureunkeun dumasar kana karsa pangersa-Na.

Sanyatana, hidep boga hak dina nangtukeun wiwéka pamilih cara hirup hidep. Dina hiji mangsa mun hidep boga niat deuk hirup selibat, anu malipid kana pikiran jeung ngalalar kana rasa hidep, anu tangtuna oge kudu bisa meruhkeun sir (naluri) hidep. Seug, da éta mah salah sahiji pilihan hirup sajatining mati, hurip sajatining pati.

Ngan, kula kaamanan ku nu jadi Aki hidep: “Katurunan kula moal aya anu bagja

tina lacur!” Lacur dina amanat éta lain nyeuweu kana anu geus puguh, nyaéta teu bisa ngungkulan tumbang atanapi baga purusa wungkul. Tapi, harti anu leuwih jauh nyatana ngalacurkeun diri pieun nyumponan napsu badan kahayang jeung hirup ngan saukur mapay-mapay sugan.

Peupeujeuh, ulah ngalacurkeun diri ku ngabohongan diri. Sok sumawonna bohong kana sora sajatining kuring nu aya di urang. Hirup anjeun tangtu ngawang-ngawang.

Teu majar kumaha, ieu cambuk keur urang sakabeh Rundayan. Poma ulah mawa karep sorangan jeung ngan saukur ngandelkeun kakuatan anu aya dina diri sorangan.

Saéstuna, kedah salawasna miharep welas asih karunia Gusti Yesus Kristus. Sabab, mung éta hiji-hijina jalan nuju ka Karajaan Sawarga. Teu aya deui jalan anu sanésna, lintang ti éta; sakumaha kaunggel dina dawuhan Gusti (Yoh 14:6): "Kami jalanna, Kami kayaktian, Kami sumberna hirup. Ku sabab éta, lamun henteu ku jalan Kami, moal aya anu bisa datang ka Rama."

Marganing kitu, milampah kahadéan, tirakat, tuhu kana paréntah agama darigama, jsb. éta ngan saukur cara hirup. Sedengkeun hiji-hijina jalan nuju ka Sawarga, mung hiji, nyaéta ngilari welas asih karunia Gusti Yesus Kristus.

Nanging, saumpama hidep milih cara hirup ku cara selibat (henteu nikah), hidep kudu nganyahoikeun, yen hirup hidep geus dipasrahkeun sapuratina janten panganten Roh Suci. Ari Roh Suci, sanyatana Roh Bebeneran anu parantos diutus ku kersaning Gusti Yesus Kristus, salaku Putra Allah Rama Anu Nunggal (Kaj 1:1-3). Bébéjerna baca dina tulisan kula: Purkatut: Wayah Balik Bareng Indit Mangsa Mulang Bareng Miang.

Dina mangsa supagi, saumpama hidep milih cara hirup selibat janten pastur atanapi bruder, tinangtos hidep tumanya: “Saha awéwé di sabudeureun waruga abdi, jeung kumaha perlakuan abdi keur awéwé di sabudeureun abdi?”

Hidep masing surti, sakabéh awéwé anu deuheus kana waruga hidep, éta pisan awéwé di sabudeureun waruga hidep. Bakal nembrak

ieu sanyatana, saumpama hidep milih cara hirup selibat, tanggung jawab jeung kawajiban hidep leuwih gedé batan hidep milih cara hirup jiga kula.

Mangkahadé, poma ulah kagémbang ku anu tilu, nyaéta: (1) giricingna emas permata, (2) gamulengna pingping konéng, jeung (3) kocopokna bogo.

Kahiji, hidep ulah kabita ku harta dunya barana jeung banda pakaya. Da, banda mah tatalang raga. Kadua, hidep kudu bisa ngungkulan tumbang (organ séksual) hidep supaya henteu nyieun cidra noda dina waruga. Jeung, katilu hidep mudu nyaho kana waktu. Iraha waktu keur digawé, iraha waktu keur ulin. Ulah nepi ka digawé sabari ulin, tapi teu aya majar lepatna pami ulin sabari baranggawe.

Sakitu bébéjér kula keur nu jadi anak-bojo, jeung incu-buyut dina mangsa supagi. Muga janten berkah kanggo kulawarga urang jeung sing sakur jalma di sabudeureun urang.

Pamungkas, ieu wawadi ka nu jadi anak-incu-buyut: Numutkeun dawuhan Pangersa Rama Sepuh, “Bujeng-bujeng dimimitian ku ayana kahayang, dalah iraha urang hirup, nyatana henteu aya anu ngaraos”. Sok sumawonna hayang jadi bangsa “anu”, nepi ka sagala rupana diturutan. Nu matak jirim jisim kuring seja nampi dilahirkeun janten urang Sunda. Moal ingkah balilahan tur mungkir tina katangtosan ieu Hukum Adikodrati. Seja pengkuh maké kujang. Lain wungkul kujang kukujangan anu némpél dina iket jeung dina dada, tapi kujang-ji ka diri deuk nohonan cara-ciri manusa: welas asih, tata krama, undak usuk, budi daya-budi basa, jeung wiwaha yuda na raga sarta cara-ciri bangsa: rupa, basa, adat, aksara, jeung kabudayaan.

Anaking... Mugi kalaksanakeun kalawan kabukti jeung kapanggih ku hidep saneskanten anu dikersakeun ku Gusti. Lain kahayang kuring atawa wasiat kuring. Mugi kalaksanakeun pangersa Gusti di dunya sapertos di Sawarga. Amin.\*\*\*

# Konstitusi Dogmatis

KONSTITUSI dogmatis adalah konstitusi yang menyangkut ajaran-ajaran Gereja – dogma Gereja. Tentang hal ini, konstitusi dogmatis bukanlah suatu ajaran yang tidak mendasar atau hanya berdasarkan pemahaman-pemahaman para penyusunnya, melainkan berdasarkan pada ajaran Kitab Suci. Ini dikarenakan apa yang menjadi ajaran Gereja tidak boleh bertentangan dengan yang diajarkan oleh Kitab Suci.

Menurut penjelasan dari R.D. James Lyons dari Keuskupan Agung Wellington, Konstitusi Dogmatis merupakan pemahaman Gereja atas dirinya sendiri tentang kebenaran. Tidak dapat dipungkiri, Konstitusi Dogmatis memang bukan Kitab Suci dan tidak bertujuan untuk menggantikan Kitab Suci. Konstitusi Dogmatis merupakan hasil diskusi dan perdebatan – dalam arti yang positif – para Uskup yang terlibat di dalam penyusunannya. Konstitusi Dogmatis ini tidak semata-mata hanya berasal dari diskursus teologi yang bersifat akademis saja, melainkan merupakan penyingkapan dari Allah melalui Roh Kudus tentang prinsip-prinsip fundamental yang Gereja imani.

Konstitusi Dogmatis disusun oleh para Uskup namun hanya Paus yang dapat menerbitkan Konstitusi Dogmatis. Ini berkaitan dengan posisi Paus sebagai primat tertinggi. Sebelumnya, Konstitusi Dogmatis ini disebut sebagai Konstitusi Apostolik yang membahas tentang Gereja dan Kitab Suci. Dalam perkembangannya, Konstitusi Dogmatis ini banyak diterbitkan dari hasil Konsili Vatikan II. Berikut contoh dari Konstitusi Dogmatis hasil Konsili Vatikan II:

1. *Dei Verbum* – Sabda Allah, tentang Wahyu Ilahi
2. *Lumen Gentium* – Terang Bangsa-Bangsa, tentang Gereja
3. *Sacrosanctum Consilium* – Liturgi Suci
4. *Gaudium et Spes* – Kegembiraan dan Harapan, tentang pastoral Gereja dalam dunia modern.\*\*\*

Fr. Gregorius David Michael Setyadarma



Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*

Sumber foto:  
<https://m.media-amazon.com/images/I/71FyDAMMrWL.jpg>

Sumber artikel:  
<https://www.britannica.com/event/Second-Vatican-Council#ref17427>  
<https://www.katolisitas.org/category/dokumen-gereja/vatikan-ii/>



## Paus Tekankan Kelaparan bisa Diberantas dengan Uang yang Dihabiskan untuk Senjata dalam Setahun

SELAMA pertemuan dengan delegasi dari “*Seminario Rabinico Latino Americano*” Paus Fransiskus berbicara tentang rasa sakitnya atas perang di Ukraina dan perang lain yang melukai umat manusia dan mengulangi kecamannya terhadap perlombaan persenjataan dan pengujian senjata yang terjadi “dengan biaya dari orang-orang yang sedang sekarat.”

“Perang ini (di Ukraina) mengganggu saya, membuat saya menderita,” kata Paus Fransiskus kepada sekelompok anggota *Seminario Rabinico Latino Americano* yang berbasis di Buenos Aires. “Saudara melawan saudara. Dan bukan hanya perang ini. Tiga perang dunia dalam satu abad: '39-'45, '14-'18, dan sekarang yang ini.”

Berbicara langsung kepada delegasi *Seminario* yang berbasis di Buenos Aires pada Jumat (2/12) pagi, Paus merenungkan fakta bahwa “jika tidak ada senjata yang dibuat selama setahun, kelaparan di dunia akan berakhir,” karena dia menjelaskan,

“Saya pikir ini adalah industri terbesar.”

Perang dikobarkan, lanjut Bapa Suci, ketika kekaisaran merasa lemah: membunuh orang dan menggunakan senjata membuat mereka merasa kuat. Dan dia mencatat bahwa industri senjata didorong oleh kebutuhan untuk membuat senjata baru yang juga harus diuji. “Itu membuat saya menderita melihat drone yang berkeliling Ukraina sedang diuji. Senjata baru itu sedang diuji dengan mengorbankan orang yang sekarat.”

### Budaya kelembutan

Paus juga menunjuk pada promosi “budaya lemah lembut” dan mengutip Nabi Yeremia yang menentang budaya kekejaman yang mengundang umat Kristiani untuk memahami iman mereka dan menjadi saksi persaudaraan. Dan merenungkan bagaimana dia kadang-kadang dikritik karena sering fokus pada keadilan sosial, Bapa Suci berkata, “Mereka

berkata kepada saya: 'Paus ini, bukannya berbicara tentang Tuhan, malah berbicara tentang hal-hal sosial!''

Namun dia menambahkan, di seluruh Alkitab, keadilan dan iman sejalan: "Dengan kata lain, ibadah dan pelayanan, ibadah dan solidaritas."

"Dia yang hanya membantu dan tidak menyembah adalah ateis yang baik, tidak lebih. Dia yang memuja dan tidak membantu adalah orang yang sinis, pembohong." Karena itu, kata Paus, kita harus berjuang agar iman kita mengarah pada perbuatan baik dan perbuatan kita menuntun kita pada iman: "itu adalah sebuah lingkaran!"

#### **Seminario Rabinico Latino Americano**

Didirikan pada tahun 1962 oleh Rabbi Marshall T. Meyer, Seminario Rabínico

Latino Americano, afiliasi pendidikan Seminari Teologi Yahudi, adalah pusat akademik, budaya, dan agama Yudaisme Konservatif (Masorti) di Amerika Latin. Terletak di Buenos Aires, Argentina, dengan satelit di Brasil, Chili, dan Meksiko.

Tujuan utama Seminario adalah untuk melatih dan menahbiskan para rabi dengan tujuan menyebarkan dan melestarikan Yudaisme di masyarakat Amerika Latin.\*\*\*

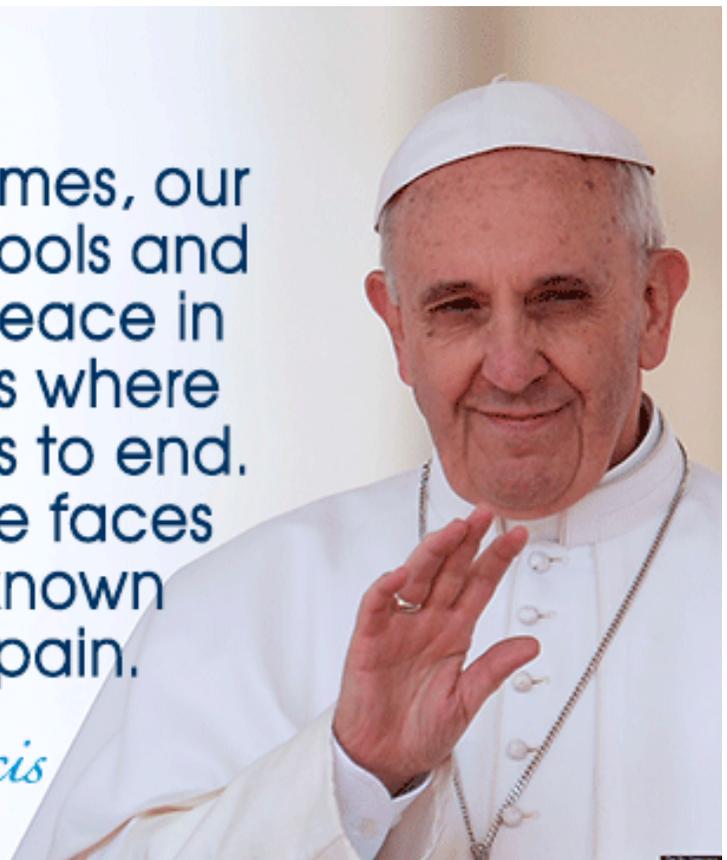
*Linda Bordoni (Vatican News)*

*Diterjemahkan oleh  
RP. Frans de Sales, SCJ*

“

Peace in our homes, our families, our schools and communities. Peace in all those places where war never seems to end. Peace for those faces which have known nothing but pain.

*~ Pope Francis*



**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. pribadi

## Ketika Cinta Tiba di Persimpangan

SAYA sudah 3 tahun berpacaran dengan B, lulusan perguruan tinggi ternama, sementara saya lulusan SMK karena harus membantu ekonomi keluarga. Tahun ini saya merasa B bicaranya semakin ketus dan galak, saya sering jadi sasaran kemarahan tanpa alasan yang jelas. Beberapa kali saya diajak ke rumahnya tapi sikap ibunya sangat dingin dan merendahkan saya. Menurut B, ibunya ingin dapat menantu yang sarjana juga. Saya berat untuk bertahan dalam relasi ini, inginnya putus saja, tapi B bilang dia tidak akan melepaskan saya.

Di kantor saya punya teman laki-laki, K. Dia prihatin dengan kondisi saya, menurut K saya berhak mendapatkan pria yang lebih baik. Kami sering mengobrol dan saling meneguhkan, saya merasa nyaman di dekat K. Sempat terbayang betapa senangnya jadi pacar K. Kedekatan kami menjadi pembicaraan di kantor, ada satu kejadian yang membuat K emosi dan ia keluar dari pekerjaan. Meskipun tidak satu kantor lagi kami masih bertemu dan makin akrab, di dalam hati saya ada rasa bersalah seperti sedang menutupi perilaku yang tidak pantas.

Bulan lalu saya memutuskan tidak hadir saat B wisuda. Saya khawatir merusak kegembiraan keluarga B, misalnya ibu B jadi murung dan tertekan. Apa jadinya kalau foto saya sudah ada di tengah keluarga saat B wisuda, sementara kami bisa putus sewaktu-waktu. Saya menghilang dari kontak dengan B beberapa hari. Ternyata B mati-matian mencari saya, orang tua B jadi tahu arti kehadiran saya dan ibunya mulai mengizinkan kami berpacaran. Saat kami bertemu saya jelaskan perasaan yang saya pendam dan B memahami. B memang berubah jadi pribadi lebih baik hingga saat ini.

Di sisi lain, sikap K makin posesif, ia mengharapkan saya jadi pacarnya, jika saya hanya menganggap K sebagai teman, ia akan menghilang. Saya bingung dan berusaha menghiburnya. Kiriman pesan dari K semakin gencar, di mata K saya sudah berbuat salah, K minta pertanggung jawaban atas traumanya dan menekan saya karena dia tidak mendapat apapun dari hubungan kami selama ini. K mengancam akan bercerita pada B tentang sikap saya yang memberi harapan kepada K.

Saya bingung banget, takut salah langkah dan takut akan banyak hal. Saya mau berubah dan maju tapi merasa buntu karena masih ada banyak ganjalan yang belum selesai. Mungkin saya lebih baik putus saja dengan keduanya.

T – 23 tahun

Dear T, salut saya atas kebesaran hatimu bekerja keras meningkatkan keadaan ekonomi keluarga, serta kematangan komunikasi di dalam relasi pacaran sehingga sikap B menjadi lebih baik. Saat ini hatimu galau memilih antara B pacar bertahun-tahun yang sedang belajar menjadi lebih baik, atau K sahabat setia yang membuat nyaman, namun mulai mencengkeram, dua hal ini memperberat rasa bersalah yang memang telah kamu rasakan sebelumnya. Sekalipun sedang galau, kehidupan harus

tetap berjalan. Di saat ini T diajak untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan diri sendiri. Dengan berjalannya waktu T akan dikuatkan dalam pengambilan keputusan secara bijaksana. Pertahankan 5 hal berikut agar hari-harimu menambahkan nilai dan makna sebelum mengambil keputusan:

1. **Usahakan berpikir logis.** Ingatan kita cenderung ingin menghapus kenangan buruk dan lebih mengingat kejadian yang manis. T cenderung melihat K dari sisi kebaikannya saja, sementara kesan

yang tersirat dari pesan dan perilaku K bahwa ia adalah pribadi yang kompleks dan serba menuntut, belum dapat T cerna sepenuhnya.

2. **Kenali diri.** Adakah masa lalu yang bermasalah dan belum selesai, yang jadi terungkit kembali dan bercampur dengan peristiwa ini? Misalnya, rasa takut kehilangan di masa lalu dapat memperberat pemaknaanmu saat K mengatakan “akan menghilang” jika kau menolaknya. Atau pengalaman direndahkan di masa lalu membuat berat saat harus kembali berhubungan dengan keluarga B.
3. **Tetap fokus untuk bekerja secara profesional.** Rutinitas di tempat kerja, kegigihan untuk tetap produktif, kesediaan membuka diri dan mengobrol dengan banyak teman di tempat kerja, akan membuatmu lebih tegar menjalani hari-hari galau ini. Keberhasilan kerja juga akan membuatmu melihat bagian lain dalam hidup yang membuatmu percaya diri, sehingga tidak mudah terjebak pada rasa bersalah dan khawatir yang berlebihan.
4. **Bangun kedekatan dan dukungan emosional di dalam keluarga.** Temukan penerimaan dan kasih yang tulus bersama orang terdekat di rumah, coba luangkan waktu untuk jalan bareng ayah, menemani mama masak, mengerjakan sesuatu dengan kakak dan adik. Memiliki pengalaman indah di dalam keluarga akan menjadi bekal berharga buat T kelak membangun keluarga bahagia.

#### 5. **Seimbangkan aktivitas sehari-hari.**

Hidup kita jika diibaratkan dengan jalan, berisi belokan dan persimpangan. Demikian juga dengan kehidupan T, setelah sibuk dengan teman pria, pacar dan pekerjaan, coba isi waktu melakukan kegiatan yang menyenangkan dengan teman-teman perempuan. Tetap jaga kebugaran fisik dengan olah raga, makan dan istirahat yang cukup.

Siapa pun yang akhirnya T pilih, ingatlah bahwa pada dasarnya masa pacaran adalah masa untuk membangun hubungan emosional yang nyaman dan aman. Masa untuk belajar tetap setia sekalipun menghadapi rintangan dan godaan. Pilihlah pasangan yang tidak membebani dengan rasa bersalah, melainkan dapat saling menaruh kepercayaan dan memberi peluang untuk menggali potensi masing-masing. Latihlah terus kemampuan berkomunikasi dengan pasangan agar satu sama lain semakin memahami diri sendiri. Relasi pacaran yang sehat akan membuat setiap pribadi merasa diri berharga dan terlindungi untuk tampil apa adanya.

Semoga pengalaman ini tidak membuat T menilai diri sebagai orang yang melakukan kesalahan, melainkan orang yang diberi kesempatan khusus untuk belajar dan berkembang. Banyak potensi yang tidak terduga dari generasi masa kini, T adalah salah satunya. Kembangkan berbagai potensi, ya. Semoga hidup makin indah buat dijalani.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

SEBELUM disahkan oleh Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAWI, sekarang KWI) pada tahun 1971, sepak terjang Lembaga Biblika Indonesia (LBI) sebenarnya sudah dirintis sejak tahun 1955. Pada tahun itu, MAWI membentuk panitia penerjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa Indonesia. Perintis LBI, Pastor Cletus Groenen, OFM, memiliki cita-cita, yakni agar melalui LBI, umat beriman di Indonesia memiliki kehidupan yang dekat dengan Kitab Suci. Selanjutnya, usaha LBI senantiasa diarahkan pada relevansi Kitab Suci dengan situasi aktual umat beriman di Indonesia. Berbagai tema dan fenomena historis di Indonesia pun, melalui literatur terbitan LBI, dilihat dalam terang Kitab Suci.

Pada ulang tahunnya yang ke-25, LBI pernah menerbitkan sebuah buku yang diberi judul *Panorama Kerasulan Kitab Suci di Indonesia: Kenangan 25 Tahun Pelayanan, 1971-1996*. Di usianya yang kini sudah lebih dari setengah abad, LBI dan penerbit Obor kembali menerbitkan sebuah buku serupa namun lebih komprehensif. Buku tersebut diberi judul *Sabda Allah di Bumi Pertiwi: Sejarah Lembaga Biblika Indonesia & Panorama Kerasulan Kitab Suci Gereja Katolik di Indonesia*. Buku ini merupakan suatu bunga rampai – kumpulan tulisan-tulisan dari banyak orang. Ada dua topik besar yang diangkat di dalam buku ini: *Sejarah Lembaga Biblika Indonesia dan Seluk Beluknya* dan *Panorama Kerasulan Kitab Suci*.

Melalui buku ini, LBI seperti sedang berefleksi. LBI melihat kembali sepak terjangnya dalam membuat Kitab Suci semakin dekat dengan kehidupan umat beriman di Indonesia. Darinya mungkin muncul ide serta gagasan yang dapat membuat cita-cita tersebut semakin nyata. Melalui buku ini pula umat beriman dapat berefleksi tentang partisipasinya dalam mewujudkan cita-cita LBI: apakah usaha LBI itu berbanding lurus dengan kehendak umat beriman untuk semakin dekat dengan Kitab Suci. Pada bagian akhir buku ini, diangkat sebuah perkataan yang menarik dari St. Hieronimus, yakni “Mereka yang tidak membaca Kitab Suci tidak mengenal Yesus Kristus.”\*\*\*

Fr. Marchelino Joshua



**Judul** : *Sabda Allah di Bumi Pertiwi: Sejarah Lembaga Biblika Indonesia & Panorama Kerasulan Kitab Suci Gereja Katolik di Indonesia*

**Penulis** : Para anggota LBI, diedit oleh Albertus Purnomo, OFM dan Jarot Hadianto

**Penerbit** : Obor

**Tahun Terbit** : 2022, Oktober

# Ketika Orang Tua Minta Penundaan Perkawinan Anaknya

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC\*

## Pertanyaan

ADA calon pasangan, keduanya beragama Katolik. Kita sebut saja Davide (calon suami) dan Concetta (calon istri). Dalam waktu dekat, mereka akan menikah secara Katolik di paroki di mana saya sedang melayani. Mereka sudah menentukan tanggal pemberkatan perkawinan mereka. Tapi rupanya, orang tua dari salah satu calon pasangan, yakni orang tua Concetta, tidak menyetujui rencana perkawinan mereka itu. Saya sudah mendapatkan informasi bahwa Concetta merencanakan pernikahannya tanpa sepengetahuan orang tuanya. Secara administrasi mereka tidak ada halangan. Sehari sebelum jadwal pemeriksaan kanonik, saya mendapat pesan WhatsApp dari orang tua Concetta yang intinya sangat meminta anaknya menunda rencana waktu perkawinannya. Alasan penundaan itu, yakni karena Concetta tidak memberitahukan rencana perkawinannya itu kepada orang tuanya. Bagaimana sebaiknya sikap saya? Apakah ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang perlu diperhatikan? Terima kasih.

Pastor YS dari Kota B

## Jawaban

Pastor YS yang baik, terima kasih atas pertanyaan ini. Saya beberapa kali ditanyakan kasus semacam ini. Dari fakta itu, kita dapat memahami bahwa ternyata ada orang tua yang memberi perhatian terhadap perkawinan anaknya. Akan tetapi, tak jarang “perhatian” itu lebih dominan sebagai “intervensi” atas pernikahan anak. Sebaliknya, ada beberapa anak (calon mempelai) yang kurang peduli dengan orang tuanya. Dalam beberapa kasus, mereka ini ketika hendak menikah tega untuk tidak memberitahukan kepada orang tuanya bahwa mereka akan menikah. Kalau menghadapi kasus seperti ini, maka ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan.

Pertama, perlu mendapat informasi berimbang. Sangat baik jika Pastor mendengarkan informasi langsung dari orang tua Concetta. Apa kira-kira penyebab mengapa anaknya tidak berkomunikasi soal rencana perkawinannya. Apakah ada masalah antara anak dan orang tua selama ini? Apakah masalah ini tidak berefek pada

kehidupan keluarga anak yang akan membangun bahtera keluarga sendiri?

Selain itu, Pastor perlu mengajak bicara Concetta, mengapa dia tidak memberitahukan kepada orang tuanya rencana pernikahannya itu. Jika memungkinkan, Pastor perlu juga mengajak bicara Davide, calon suami Concetta. Apakah Davide tahu bahwa Concetta belum memberitahukan rencana perkawinannya kepada orang tuanya? Apakah Davide tahu sifat dan kebiasaan Concetta? Bahkan, perlu ditanyakan apakah Concetta adalah pribadi yang bisa berkomunikasi dengan baik?

Tentu saja kita tidak boleh memberi stigma dan kesan stereotipe kepada seseorang. Namun baik juga jika dipikirkan hal yang lebih jauh. Misalnya, jika Concetta berani tidak memberitahukan hal penting, yakni rencana perkawinannya kepada orang tua (orang terdekat), apakah tidak demikian juga nanti tindakannya kepada suaminya? Jangan sampai hal yang sangat penting tidak dibicarakan bersama-sama,

tetapi diputuskan sendiri. Oleh karena itu, sebelum Davide dan Concetta menikah, baik jika disiapkan mereka mengenai pentingnya membangun komunikasi antarpasangan dan antarkeluarga.

Dari pencarian informasi dari berbagai pihak ini, bisa saja berkembang hal yang perlu dipertimbangkan. Jangan-jangan setelah menikah mereka ini tidak mampu membangun komunikasi yang baik dan memadai di antara mereka.

Dalam konsultasi-konsultasi keluarga, saya mendengar bahwa komunikasi yang baik di antara pasutri bisa mempererat ikatan nikah mereka. Akan tetapi jika komunikasi buruk, maka bisa menjadi penyebab bubarnya rumah tangga. Hal-hal kecil karena kurang dikomunikasikan dengan baik, malah semakin membesar dan merusak bahtera keluarga.

Dalam *Amoris Laetitia* (AL), Paus Fransiskus menasihati pasangan suami-istri terkait pentingnya komunikasi ini. Ia mengajarkan bahwa “meningkatkan komunikasi yang lebih pribadi antara pasangan suami-istri akan membantu memanusiasikan keseluruhan hidup bersama keluarga” (AL 32; bdk. AL 225; AL 233). Bahkan menurut Paus Fransiskus, “komunikasi adalah sebuah seni yang dipelajari di saat-saat damai untuk dipraktekkan di saat-saat sulit” (AL 234).

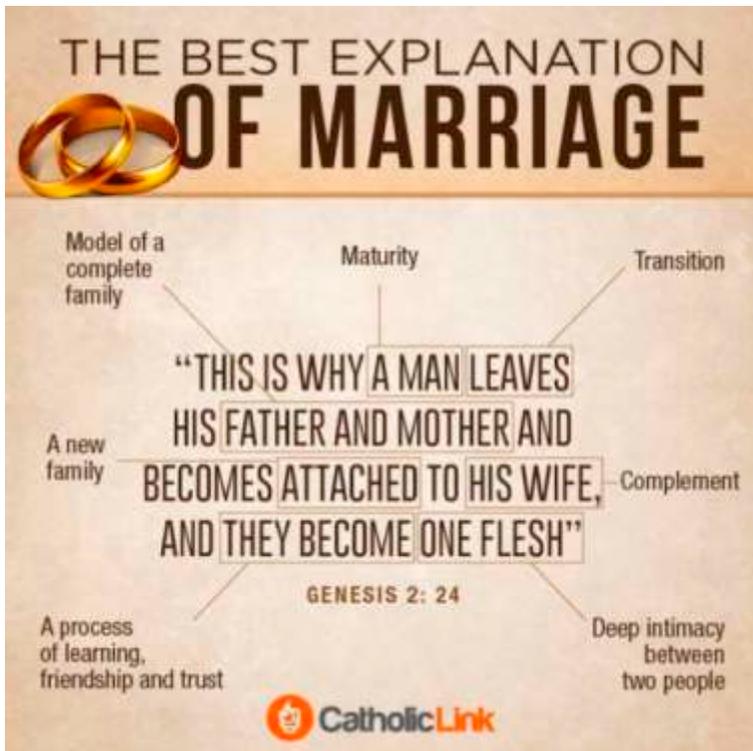
Kedua, perlu dipastikan usia calon pasangan. Kita yakin bahwa usia calon pasangan ini sudah memenuhi apa yang dituntut kanon 1083. Jika melanggar kanon ini, maka perkawinan yang dilangsungkan tidak sah dan tidak *licit* (pantas). Dalam kanon tersebut, seorang laki-laki mesti berusia genap 16 tahun dan seorang perempuan genap berusia 14 tahun baru sah melangsungkan perkawinan. Namun, dalam paragraf kedua kanon ini ditegaskan



bahwa Konferensi para Uskup berwenang menentukan usia yang lebih tinggi dari calon pasangan. Aturan usia lebih tinggi ini tentu saja hanya demi kepantasan (*ad liceitatem*) dan bukan demi keabsahan (*ad validitatem*).

Namun demikian, sebagai warga negara Indonesia kita perlu menaati undang-undang yang berlaku di negara kita. Menurut hukum sipil, jika seseorang yang sudah berusia 21 tahun melangsungkan perkawinan, ia tidak perlu meminta izin kedua orang tuanya. Pendeknya, ia tidak melanggar hukum sipil jika ia memutuskan sendiri untuk menikah. Akan tetapi, bila seseorang belum genap berusia 21 tahun, ia harus meminta izin kedua orang tuanya ketika hendak melangsungkan perkawinan. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang no.1 Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 6 ayat 2: “Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (duapuluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua”. Selain itu, perlu melihat batas minimal usia sesuai Undang-Undang no.16 tahun 2019 tentang perubahan UU no.1 tahun 1974 tentang perkawinan. Dalam UU ini, “perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun”.

Ketiga, memastikan tidak sedang menderita cacat berat dalam penilaian



diskresi. Dalam budaya berbagai suku, menikah itu merupakan peristiwa penting. Bahkan perkawinan merupakan status hidup (*a state of life*), dan panggilan suci (*a sacred vocation*). Maka, sangat mengherankan jika peristiwa penting ini tidak dikomunikasikan kepada orang dekat, yakni orang tua. Oleh karena itu, Pastor perlu juga melihat, jangan-jangan calon pasangan ini sedang “menderita cacat berat (*gravis defectus*) dalam penilaian diskresi (kanon 1095 no.2). Diskresi itu berarti pertimbangan-pertimbangan. Indikasi bahwa seseorang menderita cacat berat dalam penilaian diskresi adalah akan sulit membedakan yang mana yang penting dan tidak penting. Ia juga sulit membedakan yang mana yang prioritas dan mana yang bukan prioritas. Dalam beberapa kasus, bisa saja terjadi bahwa apa yang sebenarnya kurang penting, malah orang ini menganggapnya penting. Sebaliknya, hal yang sangat penting, malah dianggap kurang penting. Kecacatan berat atas diskresi ini membuat seseorang tidak mampu melangsungkan perkawinan. Sebab orang itu akan sulit melaksanakan kewajiban-kewajiban hakiki perkawinan.

Keempat, perlu memenuhi kanon 1066. Kanon ini berbicara soal “tidak satu hal pun menghalangi perayaan perkawinan yang sah dan licit (pantas)”. Memang kita sadari, kalau hal licit dilanggar, maka tidak akan membuat perkawinan itu tidak sah. Memberitahu rencana perkawinan kepada orang tua sebelum menikah, tentu menjadi salah satu tindakan yang pantas dilakukan seorang anak.

Kelima, Gereja tidak tunduk pada alasan “egois” orang tua. Jika berdasarkan informasi yang berimbang, ternyata orang tua ini meminta penundaan perkawinan

anaknya semata-mata karena alasan yang “egois”, maka Gereja mesti tetap tunduk pada hukum dan ajaran Gereja. Gereja menegaskan bahwa semua orang yang mampu (Kanon 124 §1) dan tidak dilarang oleh hukum dapat melangsungkan perkawinan (kanon 1058).

Demikian pertimbangan-pertimbangan saya atas pertanyaan aktual ini. Para gembala jiwa (imam dan uskup) memiliki tanggung jawab besar dalam pendampingan calon pasutri. Ada tujuan mulia dari pendampingan itu, antara lain: agar calon pasutri memelihara status perkawinan dalam semangat Kristiani; setia memelihara dan memperjuangkan janji perkawinan yang akan diberikan satu sama lain (bdk. kanon 1063).\*\*\*

\*Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan penulis buku: “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).

# KETERLEMPARAN

*Fr. Duen Sant Duary Ginting, OSC*

ADA sekitar 12.000 spesies semut yang ditemukan di muka bumi ini. Ukurannya sangat kecil, hanya sekitar satu milimeter sampai tiga sentimeter. Tubuh kecilnya membuatnya nyaris tidak pernah diperhatikan. Padahal, semut adalah salah satu aktor penting dalam hidup yang bertanggungjawab dalam proses daur ulang, pembusukan, dan pengolahan tanah. Semut itu kuat hingga mampu mengangkat beban 10-50 kali berat tubuhnya. Mereka berumur lebih panjang dibanding serangga lainnya. Namun, dari semua itu, aku hanya iri satu hal dari diri semut. Mereka hidup berdampingan tanpa kepalsuan. Lihat saja barisan panjang yang mengangkut makanan itu. Tampak harmonis. Berbeda denganku yang hidup dalam ilusi harmoni berisi kepalsuan. Aku yang hidup terlempar dalam dunia yang palsu.

Menurut pengetahuanku, beginilah proses kelahiranku. Awalnya hanya ada kekosongan. Tapi entah bagaimana, ada dua buah sel yang saling bertemu hingga membentuk diriku dalam bentuk paling awal. Jangan tanya ukuranku. Kecil, sangat kecil. Lalu mulailah proses perkembanganku yang rumit. Jangan tanya bagaimana. Aku tidak memiliki ingatan tentang itu. Tapi yang pasti, tiba-tiba saja aku lahir tujuh bulan kemudian. Lho..., kenapa bukan sembilan bulan? Ehm..., katanya sih karena aku lahir prematur. Setelah aku keluar dari rahim ibuku, anehnya aku menangis. Ada yang bilang kalau itu adalah tanda ratapan karena aku masuk dalam dunia yang fana. Waktu aku kecil ada saat dimana aku percaya dengan pendapat itu. Tapi belakangan aku baru tahu kalau tangisanku saat itu adalah ransangan mekanik yang membantuku untuk bernafas.

Begitulah kisah singkat kelahiranku yang tragis. Kenapa tragis? Karena aku

tidak bisa memilih apakah aku ingin dilahirkan atau tidak. Aku bahkan tidak diberi kesempatan untuk memilih dimana aku dilahirkan, siapa yang melahirkanku, atau bagaimana caraku dilahirkan. Aku seolah budak yang tidak bisa memilih. Aku seolah dilemparkan begitu saja. Sejak awal aku sudah ditentukan sebagai manusia tanpa persetujuanku. Kalau bisa memilih aku mungkin akan memilih menjadi semut, atau burung yang bisa terbang bebas. Kenapa aku tidak mau menjadi manusia? Karena menjadi manusia itu rumit. Penuh aturan. Terikat. Katanya punya kehendak bebas. Tapi pada kenyataannya aku sama sekali tidak memilih bagaimana caraku hidup. Hidupku sejak awal sudah ditentukan.

Pada saat umurku menginjak tiga tahun, saat aku masih seorang bocah polos, aku dibaptis secara Katolik. Lagi-lagi aku terlempar. Kenapa tidak ada yang bertanya apa pilihanku? Bagaimana mereka tahu kalau aku ingin menjadi Katolik? Barulah pada saat aku mulai menginjak usia remaja, aku baru sadar kalau seluruh keluarga besarku juga memeluk keyakinan yang sama. Hal yang sama juga dulunya terjadi pada ayah-ibuku. Mereka juga telah dibaptis sejak masih kecil. Dan sejarah kembali berulang pada diriku, dan mungkin pada anak-anakku kelak.

Pada saat aku mulai beranjak dewasa, aku mulai menyadari bahwa di dunia ini umumnya ada dua jenis kelamin yang berbeda. Laki-laki dan perempuan. Untuk pertama kalinya juga, aku mulai sadar bahwa aku seorang laki-laki dan lucunya, kesadaran itu membuatku kembali terlempar kepada situasi yang tidak bisa kukendalikan. Orang bilang kalau aku laki-laki yang mewarisi nama keluarga. Kenapa bukan adikku yang perempuan? Bukankah kami sama-sama manusia? Tidakkah aku

bisa memilih? Tapi katanya budaya itu sudah ada turun temurun. Ingin kubertanya mengapa nenek moyangku menetapkan aturan seperti itu.

Aku juga sudah mulai belajar seperangkat aturan yang harus kuingat seumur hidupku. Laki-laki itu tidak boleh gampang menangis. Saat aku masih di bangku sekolah dasar, aku pernah meninggalkan kotak bekal di rumah. Melihat teman-temanku makan dengan asyiknya, aku mulai menangis karena merasa sedih. Saat itu guruku menghampiriku,

“Kamu itu laki-laki kan, masa gitu aja nangis...,” katanya yang saat itu menurutku sangat sadis. Emang kenapa kalau aku laki-laki dan menangis? Itu pilihan yang bisa kuambil kan? Toh aku juga punya perasaan dan punya kemampuan untuk menangis.

Perempuan itu katanya harus bersikap feminim. Entah apa maksudnya. Yang pasti, saat seorang teman perempuanku bersikap layaknya laki-laki, dia disebut “tomboy”. Saat seorang temanku yang lain bersikap seperti wanita, disebutnya “banci”. Ternyata mereka juga mengalami keterlemparan sepertiku. Orang lain yang menentukan dan memberi label pada diri mereka.

Pada saat aku lulus SMA dan memasuki bangku kuliah, dimulailah pemberontakanku. Aku pindah agama hingga membuat keluarga besarku marah besar. Tapi aku tidak peduli. Aku tidak lagi mau dilemparkan begitu saja kedalam situasi yang tidak kusetujui. Aku bukan budak yang hidupnya ditentukan oleh orang lain. Aku mulai menjalin hubungan dengan banyak wanita dan melakukan seks bebas. Aku tidak lagi mau dibatasi oleh seperangkat aturan moral yang membatasiku. Aku tidak lagi mau dilemparkan kedalam dunia moral yang sejak awal tidak pernah kusetujui. Seperti

kataku, aku terlempar ke dalam dunia tanpa bisa memilih. Aku terlempar kedalam seperangkat aturannya yang membuatku muak. Kini, saat aku ingin terbebas dari penjara yang mengekangku, aku ingin, dan untuk pertama kalinya, menentukan jalan hidupku sendiri.

Awalnya semuanya terasa menyenangkan. Aku akhirnya bisa merasakan hidup yang kutentukan sendiri. Aku kabur dari rumah dan cukup mampu untuk membangun usaha sendiri. Beberapa hari kemudian aku menerima pesan di emailku. Dari ibuku yang menyebutku anak durhaka. Tapi lagi-lagi, aku tidak peduli. Yang penting saat ini adalah bahwa aku tidak lagi terkekang. Kebebasanku adalah yang terpenting. Bukankah manusia memang lahir dengan kehendak bebasnya? Jadi kenapa aku tidak bisa menggunakan kehendak bebasku di dunia ini?

Masa bahagiaku hanya berlangsung sesaat. Agama yang kuyakini ternyata tidak membuatku bebas dari keterlemparan. Aku tetap dipaksa untuk mengikuti seperangkat aturan yang mereka tentukan. Beberapa saat kemudian aku divonis terkena HIV/AIDS. Mungkin tertular dari seorang wanita yang kusetubuhi. Saat aku terbaring di sebuah rumah sakit sambil menunggu sang maut menjemputku, aku menertawakan diriku sendiri. Aku yang memilih hidupku sendiri pada akhirnya tidak bisa menentukan segalanya. Menjelang akhir hidupku, aku baru sadar bahwa keterlemparanku justru membuat hidupku memiliki nilai. Saat nafasku mulai melambat, setetes air mata jatuh dari pelupuk mataku. Mungkin berisi keping-keping penyesalan.\*\*\*

# Rencana Natal dari Sebuah Kotak Misterius

Oleh Deta Ratna Kristanti

AKU sedang berjalan kaki menuju ke rumahku ketika aku melihat sebuah kotak kayu kecil tergeletak di bawah pohon di sisi jalan. Tiba-tiba, aku mendengar suara, “Tolong! Keluarkan aku dari sini!”. Tentu saja aku terkejut. Suara itu berasal dari dalam kotak. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan aku tidak salah dengar. Tidak, sedang tidak ada orang lain di sekitarku. Aku berjongkok dan... “Hei! Kau bisa mendengarku? Tolong keluarkan aku dari sini!”, suara itu terdengar lagi dari dalam kotak.

Pelan-pelan aku menggeser kait yang mengunci kotak kayu itu, dan membukanya. Sesosok manusia kecil bersayap dan bertelinga lancip berusaha berdiri dari dalam kotak. Ia menggunakan baju terusan berwarna biru dan perak serta sepatu lancip berwarna biru. Sayapnya yang berwarna keperakan membuatnya terlihat seakan-akan bercahaya. Makhluk itu akhirnya berhasil berdiri. Ia merentangkan tangan, kaki dan menggerak-gerakkan sayapnya yang sedari tadi terlipat kaku.

“Akhirnyaaa! Seperti berabad-abad lamanya aku menunggu terbebas dari kotak ini. Terima kasih yaaa!” Senyumnya merekah.

“Ka..kamu siapa?”, tanyaku. Belum hilang rasa terkejutku bertemu dengan makhluk aneh ini.

“Ah, iya. Perkenalkan, aku Cipi, katanya sambil menyodorkan tangan yang seukuran batang korek api. Aku menjabat tangannya dengan ibu jari dan telunjukku.

“Aku Lea.”, kataku menyebutkan nama.

“Omong-omong, sekarang tanggal berapa?”, tanya Cipi

“Tanggal 5 Desember.”, kataku. “Memangnya kenapa?”

“Duh, gawat.” Cipi menepuk dahinya. “Gawat sekali. Sudah kuduga aku terkunci sekitar seminggu di kotak ini. Aku adalah peri yang magang di Pusat Permintaan dan Harapan di Kutub Utara. Seharusnya aku kembali ke sana untuk melaporkan hasil pengamatanku tentang permintaan dan harapan penduduk di desa ini. Masalahnya, jalan kembali menuju Pusat Permintaan dan Harapan sudah ditutup sebelum 1 Desember.”

“Apa yang terjadi kalau kamu tidak menyampaikan laporanmu?”

“Ya itulah. Pusat Permintaan dan Harapan Natal tidak akan cukup waktu menyiapkan permintaan-permintaan dari semua orang. Padahal permintaan-permintaan itu tidak selalu berupa hadiah lho. Kadangkala berupa harapan untuk bisa merayakan Natal bersama saudara yang dirindukan, bertemu dengan orang yang disayangi, keinginan merasakan hari Natal yang seru, dan sebagainya. Bisa-bisa mereka gagal merasakan Natal yang membahagiakan dan penuh keajaiban.”

“Jika demikian, apa yang bisa kita lakukan ya?” tanyaku.

“Entahlah, aku belum ada ide.”, kata Cipi termenung di bawah pohon.

Aku duduk di sebelah Cipi sambil memeluk tas ranselku. Tiba-tiba terpegang olehku gantungan kunci dari kain, buatan kami bersama, teman-temanku..

“Ayo, ikut aku!”, kutarik tangan Cipi yang kecil itu dan mengajaknya menemui Ibu Lucia, guru kelasku. Bu Lucia adalah seorang yang periang dan banyak ide.

Kami menemui Bu Lucia di dalam kelas.

Tentu saja, awalnya Bu Lucia kaget melihat Cipi, namun setelah mendengarkan

cerita Cipi, Bu Lucia setuju untuk menolongnya.

"Lea, kita harus membantu Cipi menyelamatkan Natal tahun ini. Untuk itu, kita harus mengerahkan tenaga semua anak di kelas ini. Bagaimana kalau kita membuat sebuah acara Natal untuk semua warga desa ini?", kata Bu Lucia.

Aha, mengapa tidak? Aku sangat bersemangat.

Keesokan harinya, Bu Lucia mengundang dan Cipi ke depan kelas, lalu menceritakan rencana kami untuk membuat acara Natal besar untuk seluruh warga desa. Karena desa kami tidak terlalu besar dan tidak banyak penduduknya, maka seharusnya kami bisa mengundang semua warga desa untuk hadir.

Anak-anak dengan bimbingan Bu Lucia lalu menyusun rencana. Pertama-tama, supaya warga desa tahu akan ada acara, kita perlu menarik perhatian semua orang. Flo, sahabatku, mengusulkan untuk membuat Pohon Natal raksasa di tanah lapang luas di tengah desa. Kami segera menyetujui usul itu. Dan warga bisa menulis harapannya untuk Natal tahun ini pada hiasan yang disediakan lalu menggantungnya di pohon.

Rencana kedua adalah memastikan semua penduduk, yang sudah tua, yang masih muda, bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak, semua mau ikut acara ini. Maka kami membuat meja informasi dan giliran piket di dekat pohon Natal raksasa kami untuk memberikan informasi kepada siapapun yang datang. Kami juga membentuk kelompok bersepeda yang akan berkeliling desa menyebarkan selebaran informasi acara ini.

Tentu harus ada makanan, minuman dan acara yang menarik agar semua terhibur.

Siapa yang akan menyediakannya? Lou dan Ake, dua temanku yang lain mengajukan usul, bagaimana jika mengajak semua warga ikut serta menyediakan

makanan dan juga menyediakan acara hiburan yang menarik. Mereka bisa mendaftar di pusat informasi yang disediakan.

Ketika ide ini disebarakan ke seluruh sekolah dan orang tua, ternyata banyak yang ikut mendukung rencana kami. Para orang tua menyediakan pohon utk pohon Natal, jadi anak-anak menyediakan hiasan-hiasan pohonnya saja. Lalu banyak juga penduduk yang mendaftar ingin membuat makanan dan minuman secara gotong royong sehingga kami berhasil mengumpulkan 15 menu! Untuk acara hiburan, kami sedikit lebih bekerja keras karena tidak banyak penduduk yang mau tampil, mungkin mereka ingin menikmati acara saja. Tapi tidak masalah karena kami, anak-anak punya banyak ide acara seru! Drama Natal, kuis, vokal grup dan playlist lagu-lagu Natal yang siap dipasang.

Cipi sangat senang dan terharu dengan rencana kami. Ia tersenyum lebar memandangi Pohon Natal Raksasa yang baru selesai didirikan. " Aku selalu berkata Desember adalah bulan yang penuh keajaiban. Ternyata inilah keajaiban itu. Aku tak menyangka, semangat merayakan Natal bersama-sama menghadirkan keajaiban bisa sebesar ini.", katanya. "Karena selain bulan penuh keajaiban, musim ini adalah musim untuk berbagi.", kataku sambil tersenyum.

"Dan inilah giliranku berbagi sebagai seorang peri Natal.", katanya sambil mengedipkan mata. Cipi terbang mengelilingi Pohon Natal Raksasa sampai di puncaknya. Ia menyentuh puncak Pohon Natal dan tiba-tiba sinar terang mengelilingi pohon itu sepanjang waktu. Semua orang bersorak gembira menyambut sebuah keajaiban yang menyemarakkan Natal di hati mereka.\*\*\*

*Kalau kamu, apa yang membuatmu bersemangat menyambut Natal?*

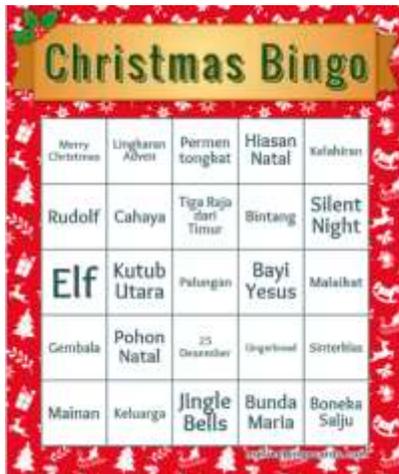
# Yuk kita buat dan Main

## CHRISTMAS BINGO

Pada liburan Natal kali ini, yuk kita membuat dan bermain Bingo buatan sendiri.

Sudah ada contoh kartunya di bawah ini. Ini yang bisa kamu lakukan:

- 1) Kamu bisa mencetak kartunya dan bermain bersama keluarga ataupun saudara-saudaramu! Minimal pemain 2 orang, tapi kalau bisa bermain dengan lebih banyak orang, pasti lebih seru. Kamu bisa mencetak kartu ini sampai dengan 30 versi di **Virtual Link**: <https://mfbc.us/m/s7wx8nr>, yang artinya kamu bisa bermain dengan paling banyak 30 pemain!



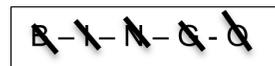
A



B



C



Sudah berhasil membuat 5 garis lurus

- 2) Kamu juga bisa membuat Bingo dengan tema pilihanmu sendiri. Misalnya Tema Tahun Baru, Tema Liburan, Tema Makanan Kesukaan, dan lain-lain. Caranya: siapkan 25 kata yang berkaitan dengan tema yang kamu pilih, misalnya, kalau kamu memilih Tema Liburan, kata-kata seru yang bisa kamu siapkan contohnya: bermain, pengalaman, ke pantai, perjalanan, dan lain-lain. Lalu buatlah kartu seperti contoh di atas. Jumlahnya 25 kotak, terdiri 5 baris ke kanan dan 5 kolom ke bawah. Buatlah 1 kartu dulu. Untuk kartu yang kedua, kata-katanya sama, tapi penempatan katanya harus diacak/berbeda dengan kartu kedua (lihat contoh B atau C). Buatlah kartu sebanyak pemain.
- 3) Cara bermain: Kamu harus membuat garis lurus dari 5 kata berurutan yang kamu atau temanmu sebutkan. Garis tersebut boleh horisontal (kiri ke kanan atau sebaliknya), vertikal (atas ke bawah atau sebaliknya) atau diagonal. Lihat contoh C. Namun posisi garismu tidak harus persis seperti contoh ya. Untuk memulai, sebutkan satu kata yang ada di kartumu (boleh yang mana saja) kepada 1 teman bermain, dan temanmu harus menandai kata yang sama pada kartunya. Lalu temanmu itu juga menyebutkan satu kata dan kamu harus menandai kata yang sama di kartasmu. Setelah itu, berpindahlah pada teman yang lain. Kalau kamu bisa membuat 5 garis lurus, berarti kamu sudah berhasil membuat B-I-N-G-O dan memenangkan permainan. Tentu saja yang paling cepat membuat BINGO pertama kali adalah pemenangnya.

Kirimkan fotomu sedang bermain Bingo ke email : [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)  
 Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.  
 Email diterima paling lambat 30 Desember 2022.  
 REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

**KUPON**  
**SERSAN-B**  
**No.506/2022**

Mengucapkan

# *Proficiat*

*atas terpilihnya*

*Mgr. Antonius Subianto*

*Bunjamin, O.S.C.*

*sebagai*

Ketua KWI

periode 2022 - 2025



**Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung**



Anno 1930



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS  
CONSCIOUSNESS-CARE



UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN  
MANUSIA YANG UTUH MELIPUTI  
ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas** ●
- Emosi** ●
- Psikomotorik** ●
- Humaniora** ●
- Religiositas** ●

SIAP  
ADAPTASI  
KEBIASAAN  
BARU

pembelajaran  
jarak jauh  
dengan  
Learning  
Management  
System

## Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung Pendidikan bermutu, bangsa maju

- **KB**  
Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung
  - **TK**  
TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung
  - **SD**  
SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung
  - **SMP**  
SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung
  - **SMA**  
SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung
- Untuk informasi lebih lanjut  
mengenai Sekolah Santo Aloysius  
dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja**

KERJA SAMA DENGAN:

